

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK
DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DI PONDOK PESANTREN AT TIBYAN PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh :

Khayyun Taqyuddin
NIM. 16110069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK
DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DI PONDOK PESANTREN AT TIBYAN PASURUAN**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh :

Khayyun Taqyuddin
NIM. 16110069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK
DALAM UPAYA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DI PONDOK PESANTREN AT TIBYAN PASURUAN
SKRIPSI

Oleh :

Khayyun Taqyuddin

NIM. 16110069

Telah disetujui untuk Diajukan Oleh,

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM UPAYA MENGHADAPI
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PONDOK PESANTREN AT TIBYAN
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Khayyun Taquyuddin (16110069)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I :
19760616 200501 1 005



Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd :
19570927 198203 2 001



Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd :
19570927 198203 2 001



Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd :
19651006 199303 2 003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



NIP. 19650817 1998 03 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dari karunia, rahmat, hidayah yang Allah berikan serta shalawat dan salam yang semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Setelah akhirnya tulisan karya ini menemui titik akhir, dengan segenap kebesaran hati maka tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan pengorbanan yang luar bisa, mendo'akan anaknya, memberikan motivasi juga semangat, hingga sampailah saya pada tahap ini. Tulisan ini juga saya persembahkan kepada saudara-saudara saya yang dengan keikhlasannya mendorong, membantu saya dalam pengerjaannya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Tidak lupa juga saya persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengerjaan, semoga kebaikan kita mendapatkan ganjaran dari Allah SWT.

HALAMAN MOTTO

وَالَّذِي يَعْزُونَ بِأَيْدِي دَاوُدَ إِذْ يَأْتِيهِمْ
مِنْ آيَاتِنَا أَنْ يَعْزُونَ بِهِيَ

(Tolonglah saudaramu yang sedang kesusahan, maka Allah akan menolongmu).¹



¹ Abu Bakar Syatho, *Khasiyah l'anut Tholibin Juz III*, (Bairut: Darul Al-Fikr,

1988). Hlm. 84



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khayyun Taqyuddin Malang, 01 Desember 2020

Lamp : Empat (4) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Khayyun Taqyuddin

NIM 16110069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Upaya Menghadapi

Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 01 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



Khayyun Taqyuddin

NIM. 16110069

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berupa karya ilmiah berbentuk Skripsi.

Shalawat serta salam semoga tetap dan selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menunjukkan jalan yang benar. Semoga kita semua mendapatkan pertolongannya di hari kiamat kelak.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan ” sehingga dapat selesai dengan baik.

Untuk itu teriring doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan peneliti , kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, arahan, do'a serta waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian skripsi ini.
5. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan khususnya kepada Ustadz Fajri, Ustadz Rohim, Ustadz Hiru, Ustadz Burhan, serta para santri yang dengan kebesaran hati berkenan membantu pelaksanaan penelitian.

6. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016.
7. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penelitian ini dan permohon maaf yang sebesar-besarnya karena suatu keterbatasan sehingga tidak bisa disebutkan satu persatu.
8. Bapak, Ibu, dan istri tersayang yang telah ikhlas serta ridho memberikan dukungan baik moral, finansial, serta do'a restu untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan dibuatnya penelitian skripsi ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih jauh dari kata sempurna dan dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca, agar kedepannya peneliti dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi. Semoga penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 01 Desember 2020

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أُ = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	8
Tabel 4.1 Identitas Pesantren.....	41
Tabel 4.2 Bidang Ilmu dan Kitab Yang Dikaji Pesantren	64
Tabel 4.3 Kegiatan Santri.....	49
Tabel 4.4 Data Santri	50



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 3.1 Skema Analisis Data.	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Traskip Wawancara.....	102
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 3 Dokumentasi.....	111
Lampiran 4 Identitas Peneliti.....	114



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Pembatasan Masalah	3
C. Fokus Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Originalitas Penelitian	5
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14

A. Landasan Teori.....	14
1. Nilai.....	14
2. Akhlak	15
3. Revolusi Industri 4.0	29
4. Pondok Pesantren.....	31
B. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Keabsahaan Data.....	54
G. Analisis Data.....	55
H. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
1. Profil Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan.....	59
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan	61
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan	62
4. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan	63
B. Paparan Data.....	68
1. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan	69
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri	4.0

75

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

.....8
0

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 84

A. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan..... 84

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.092

C. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Alt Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0.94

BAB VI PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN 102

ABSTRAK

Taqyuddin, Khayyun. 2020. *Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapai Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At-Tibyan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh terjadinya krisis moral dan akhlak yang disebabkan oleh dampak negatif dari revolusi industri yang berbentuk penyebaran informasi yang sangat cepat, penyalahgunaan media sosial dan mudahnya mengakses informasi yang sebelumnya tidak terjangkau. Hal ini terjadi dan menyebar sangat cepat dilingkungan para santri Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. Maka dari itu implementasi nilai-nilai akhlak diperlukan untuk bisa menjaga dan membentengi para santri dari keterpurukan akhlak dan moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0. (2) Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0. (3) Mengetahui bagaimana hasil dari implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi berdasarkan teknik wawancara yang dilakukan yang didukung dengan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai akhlak di Pesantren ini berbentuk akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap lingkungan. (2) Faktor pendukung implementasi nilai-nilai akhlak di Pesantren diantaranya: peran aktif para pengurus dalam menerapkan undang-undang peraturan yang sudah ada, suri tauladan para pengasuh yang sangat sederhana dan santun, pembinaan akhlak mingguan dan pengajian kitab ta'limul mutaallim rutin. (3) Faktor penghambatnya diantaranya: psikologi santri yang tidak stabil, pengaruh negatif media sosial ketika liburan santri dan juga lingkungan luar Pesantren (4) Solusi yang diberikan pihak Pesantren adalah dengan memberikan batasan ketika meninggalkan Pesantren, selalu berkomunikasi dengan wali santri, setiap santri memiliki pembimbing dari pengurus dan terakhir hukuman selalu berbentuk hukuman mendidik.

Kata Kunci: *Implementasi Nilai-nilai Akhlak, Revolusi Industri 4.0*

ABSTRACT

Taqyuddin, Khayyun. 2020. *Implementation of Values Moral In Effort-Facing Industrial Revolution 4.0 in Islamic Boarding School At Tibyan Pasuruan*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

This thesis is motivated by the moral and moral crisis caused by the negative impact of the industrial revolution in the form of the very rapid dissemination of information, the misuse of social media and the easy access to previously unreachable information. This happened and spread very quickly among the students of the At Tibyan Pasuruan Islamic Boarding School. Therefore, the implementation of moral values is needed to be able to protect and fortify the students from moral and moral decline.

Based on this background, this study purposes: (1) Knowing how to implement moral values in At Tibyan Pasuruan Islamic boarding school in an effort to face the industrial revolution 4.0. (2) Knowing what are the supporting and inhibiting factors in the process of implementing moral values in the At-Tibyan Pasuruan boarding school in an effort to face the industrial revolution 4.0. (3) Knowing the results of the implementation of moral values at the At-Tibyan Pasuruan Islamic boarding school in an effort to face the industrial revolution 4.0. This research uses a qualitative descriptive approach, with the data collection methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used Miles and Huberman with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data used triangulation techniques based on interview techniques which were supported by checking through observation and documentation.

The resultsof the Study showed that: (1) The implementation of moral values in this Islamic Boarding School is in the form of morals to Allah, morals to humans and morals to the environment. (2) Supporting factors: the active role of the administrators in implementing existing laws and regulations, very simple and polite role models for caregivers, weekly moral development and recitation of the ta'limul mutaallim book. (3) The inhibiting factors: the unstable psychology of the student, the negative influence of social media during the student holidays and also the outside environment of the Islamic Boading School (4) The solution given by the Islamic Boading School is to provide boundaries when leaving the Islamic Boading School, always communicate with the parents of student, each student has the supervisor of the board and finally the punishment is always in the form of educational punishment.

Keywords: *Implementation of Values Moral, Industrial Revolution 4.0*

مستخلص البحث

تقي الدين، حي. 2020 م. تطبيق رؤية الخالق في جهد ان توبل الثورة الصناعية ٤.٠ في المعهد السالمية النبوان الفاسورواني. البحث الجامعي. كلية علوم التربية واتعلمهم. قسم تربية السالمية. جامعة حوالنا مالك ابراهم السالمية الحكومية مالنح. المشرفة: الدكتورة سبتي الزينات ميوزة الماجس نير.

يقع هذا البحث الجامعي بسبب مهلك الخالق ان اثار سالبين تسب من الثورة الصناعية التي تصور ان نشع الاستعلامات سرعاً، وسط اللجتماعي الذي الخطاء ويسهل التوصل الاستعلامات وقبله ال ندرك. وهذه تشوع في جوار التالميز في المعهد السالمية النبوان الفاسوروان. نتطبيق رؤية الخالق تحتاج لفظ التالميز من مهلك التالميز.

ولذلك اهدا البحث (1) معرفة تطبيق قيمة الخالق في جهد ان توبل الثورة ف

الصناعية ٤.٠ في المعهد السالمية النبوان الفاسورواني. (2) معرفة دواعي وعوايقها تطبيق قيمة الخالق في جهد ان توبل الثورة الصناعية ٤.٠ في المعهد السالمية النبوان الفاسورواني. (3) ومعرفة الحصول من تطبيق رؤية الخالق في جهد ان توبل الثورة الصناعية ٤.٠ في المعهد السالمية النبوان الفاسورواني.

يسخدم هذا البحث المنهج الوصفي الذوعي ، مع طرق جمع البيانات من الملاحظة والمقابلات والتوثيق. استخدمت تقنيات تحليل البيانات مابلز وهوبرمان في جمع البيانات وتليل البيانات وعرض البيانات واستخلص النتائج. صحة البيانات المستخدمة تونيات التليل القائمة على تونيات المقابلة التي تم دعمها من خلال التحوق من خلال الملاحظة والتوثيق.

نتائج هذا البحث يعمري: (1) تطبيق رؤية الخالق في المعهد السالمية النبوان الفاسورواني هي الخالك لل، الخالق للناس والخالق للجوار. (2) الدواعي هي تطبيق اللجنة في مجرى القانن، المرببة التي اسوة حسنة، حلقة الخالق السسبوعي وتعلم نعلم المتعلم. (3) وعوايقها هي النفس من التالميز التي متغير، الزنوذ الخطيئة من الت اللجتماعي والجوار. (4) الحلول من هم يوزد المعهد للتالميز اذا كانت نخرج منه، ويكلم بواليديهم عن مسالتهم، ونعزيهم بالتربية.

الكلمة الشارية: تطبيق رؤية الخالق، الثورة الصناعية ٤.٠

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era revolusi teknologi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan dengan yang lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, perubahan yang sedang terjadi mengalami pergeseran gaya hidup dari yang sebelumnya. Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga Teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal disemua dimensi kehidupan. Kondisi ini menggiring kita memasuki era baru dalam kehidupan kemanusiaan terutama bidang manufaktur dan industri yaitu revolusi industri keempat atau disebut juga sebagai industri 4.0.²

Sedangkan, kemajuan sains dan teknologi telah membawa babak baru bagi peradaban manusia, daya jangkau yang sangat luas yang membuat interaksi manusia semakin tak terbatas. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini memunculkan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya.

Disisi lain, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Pesantren juga merupakan salah satu lembaga

² Erfan Gazali, Februari 2018, *Pesantren Diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, vol. 2, No. 2, hlm. 12

lingkungan sekitar dari domisili para santri banyak orang atau teman sebaya yang kurang bisa memanfaatkan dan menggunakan dengan benar *output* dari Industri 4.0, sehingga banyak dari mereka terjerumus kedalam hal-hal negatif sehingga menjadikan akhlak mereka lebih tercela. Maka dari itu peneliti akan menjadikan penelitian ini sebagai skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar penelitian terhindar dari perluasan pokok- pokok masalah. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan hanya pada implementasi nilai-nilai akhlak dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan.

C. Fokus Penelitian

Bersandarkan latar belakang di atas peneliti menitik beratkan beberapa permasalahan pokok, yaitu: bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0?

3. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0.
3. Mengetahui bagaimana hasil implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren At-Tibyan Pasuruan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Setelah konteks penelitian dan tujuan penelitian disebutkan, maka peneliti mengharapkan keberhasilan dari penelitian ini dan dapat bermanfaat bagi lembaga (lokasi, obyek penelitian) juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta peneliti.

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang pembelajaran di Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan

pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar dapat menjadi pengajar yang professional.

- b. Lembaga, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan khasanah pengetahuan dan kompetensi mahasiswa yang cerdas dan kompetitif dengan asas kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, kematangan professional.
- c. Pesantren, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan dengan para santrinya.
- d. Kyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dan model dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada para santri.
- e. Peneliti yang lain, diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan juga dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih sempurna.

F. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini merupakan acuan yang dijadikan peneliti untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu sehingga dapat diketahui perbedaannya.

Adapun tabel untuk membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/ dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	<i>Lailiah Ikrimah, Implementasi Nilai- nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Siswa SMP Negeri 5 Malang, Skripsi, Malang, 2015</i>	Meneliti tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak	Meneliti tentang Nilai- nilai Akhlak pada siswa SMP melauli pembelajaran kurikulum 2013 dan juga lokasi di SMP Negeri 5 Malang.	Meneliti tentang implementasi nilai-nilai akhlak terhadap santri di pondok pesantren dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0. yang berfokus pada bagaimana nantinya para santri menerapkan nilai-nilai

				akhlak, apa penghambat dan pendukung, dan bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2.	<i>Isnainil Alfiyah, Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tambakberas Kabupaten Jombang, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019</i>	Meneliti tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak	Meneliti tentang implementai Nilai-nilai akhlak Terhadap Santri di Pondok Pesantren Tambakberas.	

3.	<i>Rasmuin, Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah trini Trihanggo gamping Sleman, Tesis, yogyakarta, 2015</i>	Penelitian tentang Implementasi pendidikan akhlak pada pondok Pesantren	Meneliti implementasi pendidikan akhlak mulia dan lokasinya di pondok pesantren Miftahunnajah Trini Trihanggo Sleman.	
----	--	---	---	--

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Lailia Ikrimah yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Akhlak melalui Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Siswa SMP Negeri 5 Malang*. Dapat disimpulkan bahwa Implementasi Nilai-nilai Akhlak dapat dilaksanakan dengan dua hal yakni terintegrasi melalui mata pelajaran (intrakulikuler) dan terintegrasi melalui kegiatan keagamaan (ekstrakulikuler), strategi yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai akhlak tersebut diantaranya dengan nasehat, contoh atau keteladanan, penghargaan dan hukuman, serta pembiasaan.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Isnainil Alfiyah yang berjudul *Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Kyai Mojo Tambakberas Kabupaten Jombang* menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai akhlak yang ada di pondok pesantren Kyai Mojo Tambakberas Kabupaten dan implementasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren tersebut melalui kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti solat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler santri. Dan melalui kehidupan sehari-hari di pondok pesantren seperti berbicara santun, mencium tangan kyai ketika bertemu, adanya program kemandirian santri, dan mendisiplinkan peraturan yang ada di pondok pesantren.

Penelitian ketiga, Tesis yang ditulis oleh Rasmuin yang berjudul *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*, Tesis, Yogyakarta, 2015. dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak mulia di Pondok Pesantren Miftahunnajah dilakukan melalui dua poin utama yaitu pembinaan dan pembiasaan. Pembiasaan yang di maksud disini adalah proses menanamkan pengetahuan kognitif terhadap santri yang dilakukan melalui semua mata pelajaran di MTs Miftahunnajah.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi istilah agar tidak terjadi salah pengertian antara peneliti dan pembaca. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai

Implementasi bisa diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.⁴ Sedangkan nilai adalah Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.⁵ Maka Implementasi nilai adalah penerapan dari kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah suatu perbuatan (sifat) yang berasal dari dalam diri manusia yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dilakukan dengan mudah, disengaja, dan spontan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik buruk dalam kehidupannya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu bentuk lembaga pendidikan pribumi yang tertua di Indonesia yang merupakan salah satu bentuk “*indegenouscultura*” atau bentuk kebudayaan asli dari Indonesia yang di dalamnya terdapat kyai, santri, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Didalamnya mengajarkan agama islam dengan menggunakan kitab suci Al- Quran dan kitab-kitab lain yang memuat berbagai ilmu dan mengajarkan ibadah dan menganjurkan untuk

⁴W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 477

⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

berbuat baik.⁶

4. Revolusi Industri 4.0

Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial.⁷ Sedangkan untuk 4.0 adalah istilah perubahan yang ke empat yang kemudian oleh para ahli dimudahkan dengan 4.0.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I *Pendahuluan*, adalah bagian yang memaparkan tentang konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II *Kajian Pustaka*, adalah bagian yang menjelaskan tentang teori yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilaksanakan. pembahasan difokuskan pada studi teoritis berdasarkan literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian, yakni imlementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan.

Bab III *Metode Penelitian*, adalah embahas mengenai metode penelitian

⁶ Abdur Rahman Shaleh, Marwan Sardjo, dll, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, Pelita III: 1982), Hlm. 6

⁷ Suwardana, Hendra. Desember 2017, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, JATI UNIK, vol.1,No.2, Hal. 102-110.

yang didalamnya meliputi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti, hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi dan peran serta seorang peneliti didalam penelitian yang dilakukannya. Lokasi penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenal obyek yang dipilih. Data dan sumber data, hal ini diperlukan untuk mengetahui sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data, hal ini diperlukan untuk mengetahui teknik dan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Analisis data, diperlukan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber yang telah ditentukan. Pengecekan keabsahan temuan, diperlukan untuk mengecek kredibilitas suatu data yang sudah didapat dari lapangan. Tahap-tahap penelitian, diperlukan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya, dimulai dari sebelum penelitian, ketika penelitian, dan sesudah penelitian.

Bab IV *Paparan Data dan Hasil Penelitian*, adalah bagian yang berisi bagaimana hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. Dan juga membahas pemaparan data yang isinya menguraikan deskripsi data yang memiliki kaitannya sama variabel penelitian

Bab V *Pembahasan Hasil Penelitian*, adalah bagian yang akan menjawab segala persoalan di dalam penelitian atau lebih tepatnya menjawab fokus masalah, dan pada bab ini juga menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan pada lembaga terkait. Mengakaji temuan hasil penelitian, menafsirkan temuan serta integrasi temuan penelitian dan menjelaskan hasil dari penelitian.

Bab VI *Penutup*, adalah bagian yang menjelaskan tentang bagaimana hasil

dari kesimpulan yang di rangkai dari permasalahan yang sudah ada serta juga memberi jawaban dari fokus penelitian ini sendiri. Tak hanya kesimpulan saja, akan tetapi juga terdapat saran. Maksud dari saran ini adalah agar pembaca bisa memberikan masukan yang bisa membantu peneliti agar lebih baik lagi.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori

1. Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.⁸ Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam bukunya mengatakan ada beberapa nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti:

- a. Nilai ilmu pengetahuan
- b. Nilai Ekonomi
- c. Nilai Seni
- d. Nilai Politik
- e. Nilai Etika.

Semuannya dapat dipahami dalam realitas masyarakat.⁹ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasi, nilai tersebut dinamakan nilai ideal. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.

Pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia yang lebih dari suatu

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hlm. 29

⁹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Populer*, (Yogyakarta: Bintang Pelajar), hlm. 168.

ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan di masyarakat dalam segala aspek kehidupannya.

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya perangai, tabiat dan agama yaitu bentuk batin manusia. Sedangkan akhlak menurut istilah adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, maka itu adalah akhlak yang baik, dan boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang tercela, maka itulah akhlak yang buruk.¹⁰

Dalam pustaka Indonesia, Akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.¹¹ Akhlak juga bisa diartikan sebagai Kebiasaan Kehendak yang berarti kehendak itu bila membisakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut dengan akhlak. Akhlak tidak hanya mengajarkan bagaimana cara setiap insan untuk hidup bahagia tetapi akhlak merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktekkan oleh setiap insan sebelum ilmu yang lainnya, karena akhlak merupakan tolak ukur dari keimanan seseorang.

Jadi, pengertian akhlak adalah perbuatan baik dan buruk dari manusia yang sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari yang mana terdapat tata nilai yang dijadikan sebagai tolak ukurnya.

¹⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Sumber-sumber Penghancur Akhlaq Islam*, (Jakarta, Pustaka Nahi Munkar, 2010), hlm. 15

¹¹ *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

- a. Rasulullah SAW, menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu :

أَنَا رَسُولُ اللَّهِ
رُمِّخْتُ لِقَاءَ
مَكَا

Artinya : “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Bukhari)¹²

- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah SAW bersabda :¹³

مَا شِئْتُ أَنْ يَكُونَ لِي
مِنْ الْوِزْنِ إِلَّا الْوِزْنُ
الْحَسَنُ وَالْحَسَنُ
الْحَسَنُ وَالْحَسَنُ

لَا يَزِيدُ فِي وِزْنِي إِلَّا
الْوِزْنُ الْحَسَنُ
ح

Artinya : “*Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain*

¹² Muhammad Luqman, *al-Adabul Mufrad*, (Jakarta : Griya Ilmu, 2010), hlm. 273

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 6



dari akhlak yang baik.. ” (HR. Tirmidzi)

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak Islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam.

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah al Quran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.¹⁴

Dalam kaitan pembagian akhlak, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

“secara garis besar dikenal dua jenis akhlak yaitu akhlak al karimah (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlak al madzmumah (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak al madzmumah adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat”.¹⁵

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat

¹⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 96

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 74-75

pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti dzikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain. Sedangkan Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.¹⁶

Ruang lingkup akhlak dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya.

Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam

¹⁶ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.

sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka peneliti melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu :

a. Akhlak Terhadap Allah atau Sang Pencipta (*Kholik*)

Akhlak kepada Allah dapat diaplikasikan dalam beberapa bentuk, seperti meng-esa-kan Allah. Maksud dari meng-esa-kan Allah adalah hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menduakannya atau menyekutukannya. Selanjutnya yaitu bertaqwa kepada Allah, artinya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya. Dan yang terakhir adalah senantiasa tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah.¹⁷

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga diantaranya saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada Ibu dan Bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah

¹⁷ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 352-



meninggal dunia, memelihara keturunan, dan lain-lain.¹⁸

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

Adapun akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, dan menepati janji.¹⁹

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Beberapa akhlak terhadap lingkungan antara lain sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 201.

¹⁹ Ibid. 202

dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya dan yang terakhir adalah sayang pada sesama makhluk.²⁰

Penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terbagi dalam beberapa macam, diantaranya:²¹

a. Akhlak Ketika Bercanda

- 1) Hendaknya percandaan tidak mengandung nama Allah, ayat-ayatnya, Sunnah rasul-Nya atau syi'ar-syi'ar Islam
- 2) Hendaknya percandaan itu adalah benar tidak mengandung dusta.
- 3) Hendaknya pecanda tidak mengada-ada cerita-cerita khayalan supaya orang lain tertawa.
- 4) Hendaknya percandaan tidak mengandung unsur menyakiti perasaan salah seorang di antara manusia

b. Akhlak Ketika Bergaul Dengan Orang Lain

- 1) Menghormati orang lain dengan tidak menghina dan mencela orang lain.
- 2) Bergaul dengan orang yang sudah diketahui karakter akhlak atau budi pekertinya sehingga tidak salah dalam mengambil sikap.
- 3) Mendudukan orang lain pada kedudukannya dan masing-masing dari mereka diberi hak dan dihargai.
- 4) Bersikap tawadhu' kepada orang lain dengan tidak merasa lebih tinggi, bersikap angkuh, dan takabur.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Cet. IV*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

²¹ Ibid.

- 5) Berbaik sangka dan tidak mencurigai orang lain.
- 6) Bersikap sabar dan ikhlas ketika disakiti orang lain dan mudah memaafkan orang lain.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

- 1) Menjaga lingkungan dengan cara tidak mengotori dan merusak lingkungan.
- 2) Tidak membuang sampah sembarangan.
- 3) Tidak menebang pohon sembarangan seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Terdapat aliran-aliran yang berpengaruh dan memiliki peran penting di dalam pembentukan akhlak. Aliran-aliran tersebut meliputi aliran empirisme, aliran konvergensi, dan aliran nativisme.²²

Nativisme merupakan aliran yang paling utama dalam pembentukan diri seseorang. Aspek fitrah dari dalam yang coraknya bisa berbentuk kecondongan, fitrah akal, dan yang lainnya. Apabila seseorang bisa mempunyai fitrah atau kecondongan terhadap segala sesuatu yang luhur maka secara otomatis orang tersebut menjadi luhur.

Aliran tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas daya batin yang terdapat pada pribadi manusia dan perkara ini kiranya berkaitan erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam menentukan buruk dan baik seperti halnya yang sudah dipaparkan di atas. Aliran tersebut sepertinya kurang menganalisa kontribusi pembimbingan atau pembangunan pendidikan.

²² Ibid

Sedangkan aliran empirisme berpandangan kalau aspek yang muncul dari luar mempunyai skala yang sangat utama dalam pembentukan diri seseorang, diantaranya ialah lingkup sosial termasuk pembimbingan dan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan dan pembimbingan yang diberikan itu bagus, maka baguslah anak itu.

Begitu pun sebaliknya. Aliran tersebut seakan seperti percaya atas peranan yang ditetapkan oleh dunia pengajaran dan edukasi. Namun beda halnya dengan anggapan aliran konvergensi, aliran tersebut beranggapan jika pembentukan akhlak memiliki dampak dari segi internal, yakni bakat pada anak, dan aspek eksternal yang muncul adalah pendidikan atau pembangunan dan pembimbingan yang dikerjakan secara karakteristik, atau lewat hubungan dalam lingkup sosial. Fitrah atau tendensi yang mengarah kepada hal positif dengan binaan yang dikerjakan secara mendalam melalui aneka metode dapat menuntun anak kepada keluhuran akhlak.

Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa terdapat faktor krusial yang keberadaannya memberi pengaruh besar di dalam pembentukan akhlak. faktor ini melingkupi faktor yang keluar dari dalam (intern) dan faktor yang terdapat diluar kita (ekstern).²³

a. Faktor Intern

Elelmen atau aspek dari dalam (intern) yakni sucinya anak yang dilahirkan dari rahim ibunya yang memiliki potensi dan potensi juga kesucian anak yang lahir sebelumnya juga terkena pengaruh dari luarnya

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro,

yang artinya lingkungan prenatal juga bisa mempengaruhi sang anak ketika ia nantinya dilahirkan.

Insting ketauhidan merupakan salah satu unsur-unsur yang nantinya dapat memberikan pengaruh kepada setiap anak yang dilahirkan, unsur-unsur tersebut dapat membantu anak dalam pembangunan pondasi akhlak dan kerangkanya.

Unsur-unsur lain yang dimiliki sejak lahir antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama adalah *Instink* (nauri), Instink merupakan kecakapan mengerjakan masalah dengan kerumitan yang tidak biasa tanpa adanya bimbingan sebelumnya, tidak dilakukan dengan sengaja, terencana atas apa-apa yang dituju bagi subyek, dan berjalan begitu saja tanpa adanya settingan. Pakar psikologi menjelaskan keanekaragaman intuisi pada tiap-tiap individu yang menjadi penggerak gaya lakunya, intuisi yang dapat kita temukan atau bahkan kita alami di dalam kehidupan sehari-hari antaranya yakni intuisi untuk makan ketika lapar, naluri keibuan dan kebapakan, intuisi untuk memperjuangkan suatu hal, intuisi untuk mencari Tuhan, dan intuisi untuk mencari pasangan hidup ketika umur sudah menengur, dan sebagainya.

Kedua yaitu rutinitas, asas penting lainnya yang ikut andil dalam pembentukan akhlak ialah kegiatan rutinan yang kita kerjakan. Yang dimaksud kegiatan rutinan ialah aktivitas yang senantiasa dilakukan secara

istiqomah sehingga bisa dengan mudah direalisasikan.²⁴

Rutinitas dianggap sebagai bawaan setelah bawaan hati nurani. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia dominan digerakkan karena sudah menjadi rutinitas. Seperti halnya ketika lapar tanpa disuruh untuk makan maka secara otomatis akal memerintahkan tubuh untuk berjalan mencari makanan, begitu juga dengan hausnya tenggorokan maka secara otomatis badan akan bergerak untuk menuju tempat dimana minuman disediakan, mandi ketika badan sudah mengalami gerah dan kusam, termasuk gaya berbusana sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan.

Ketiga adalah keturunan, Ahmad Amin berpendapat bahwa pergeseran kepribadian-kepribadian orang tua pada anak turunya, maka disebut warisan sifat atau kepribadian yang dalam Bahasa ilmiahnya dikenal dengan sebutan *al- Waratsah*.²⁵

Sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua kepada anak turunya terdapat dua jenis, yakni menurun secara langsung dan secara tidak langsung. Sebagai permisalan seorang ayah yang berprofesi sebagai tentara belum tentu anaknya juga berani menjadi anaknya, ini adalah contoh yang tidak langsung. Untuk contoh turunan secara langsung, maka ketika sang ayah berprofesi sebagai seorang polisi, anak yang akan lahir juga memiliki keberanian sebagai seorang polisi layaknya orang tuanya.

Yang keempat adalah kehendak, kemauan gigih dan kehendak

²⁴ Ibid. 31

²⁵ Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.

yang kuat akan menjadi kekuatan yang sangat besar bagi siapapun yang mampu mengelolanya. Kehendak memiliki peran penting agar individu dapat mencapai asa yang dikehendaki. Kehendak ini merupakan daya yang berasal dari dalam diri seseorang. Disetiap kesungguhan ada kehendak yang menggerakkan. Seseorang yang bekerja pagi hingga malam hari dan hal tersebut senantiasa terealisasikan tentu karena adanya kehendak kuat atau kemauan yang sangat keras sehingga semua bisa tercapai.²⁶

Begitu juga dengan pekerjaan yang berat dan berbobot tentu tanpa kehendak tidak akan dapat terselesaikan. Dari sebuah kehendak akan tercipta niat kesungguhan yang dapat mengarah kepada hal baik maupun hal yang sifatnya buruk, sehingga baik buruknya lakuan juga terpengaruh oleh adanya suatu kehendak itu sendiri.

Yang terakhir adalah nurani, Pada tiap insan yang hidup, terdapat alarm yang dapat menjadi pengingat apabila laku insan mengarah kepada sesuatu yang berbahaya atupun buruk. Alarm ini sering kita pahami sebagai kepekaan bathin yang dapat merasakan sesuatu yang tidak akan bisa dirasa oleh indra yang lain seperti indra peraba maupun pendengaran, yang jika kita lihat pada kamus Bahasa arabnya maka akan kita temui dengan sebutan “*dhamir*”.²⁷ Dan dalam kamus berbahasa Inggris disebut “*conscience*”.²⁸ Sedangkan “*conscience*” sendiri bisa bermaknakan

²⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 93.

²⁷ Basuni Imamuddin, et.al., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

²⁸ John. M. Echol, et.al., *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm.

sebuah struktur skala moral seseorang, kesadaran atas perbuatan salah dan benar dalam bertingkah laku.²⁹

Alarm yang kita sebut sebagai nurani ini akan bekerja apabila kegiatan yang bersifat jelek akan dilangsungkan. Apabila seorang insan terjatuh pada hal yang bersifat keburukan maupun ketidak benaran, maka ketidak tenang akan dirasakan oleh batin, selain sebagai tanda untuk menghalau dari suatu keburukan, nurani juga memberikan energi dorongan untuk manusia dalam mengeksekusi pekerjaan yang bersifat baik. Oleh sebab itu, nurani menjadi salah satu asas penting dalam terbentuknya sebuah akhlak yang baik.

b. Faktor Ekstern

Faktor lain yang dapat dengan kuat mempengaruhi tingkah laku dan kegiatan *amaliyah* manusia adalah faktor yang berasal dari luar atau faktor ekstern, yang meliputi:

Pertama yaitu lingkungan, lingkungan (*milleu*) merupakan satu dari beberapa sebab yang dapat memberikan pengaruh terhadap kelakuan seseorang di dalam bermasyarakat. *Milleu* pasti melekat kepada siapa saja yang hidup. Sebagai contoh bahwa lingkungan dapat berpengaruh dalam pertumbuhan lakuan, sifat, dan kepribadian adalah adanya pergaulan yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku baik maupun buruk sesuai pergaulan yang di dapatkan.

Kedua adalah Keluarga, setiap manusia yang dilahirkan akan

²⁹ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 106.

mendapatkan tempat singgah pertamanya yang kita kenal dengan istilah keluarga, dari keluarga inilah pendidikan pertama anak akan didapat, dan orang tua memiliki hak penuh atas pembimbingan tumbuh kembang anak yang bisa mengarah kepada hal baik dan buruk sesuai dengan kurikulum yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri.

Sebagai pusat dari tumbuh kembang anak, orang tua harus dapat dengan benar memberikan pembinaan kepada anaknya agar baik dalam bersikap, tegas dalam berbuat, dan elok dalam melakukan olah fikir agar di masa depan sang anak dapat menjadi generasi yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ketiga yaitu sekolah, sebagai lingkungan kedua anak dalam mengenyam pendidikan, sekolah juga turut ikut andil dalam pertumbuhan akhlak anak. Sebagaimana Mahmud Yunus memiliki pandangan mengenai hal ini:

“Kewajiban sekolah ialah melangsungkan pendidikan yang tidak diberikan ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, tingkah anak-anak yang kurang luhur harus diperbaiki, tabiat-tabiat yang kurang benar segera mungkin dibetulkan, perangai yang kurang lembut supaya diperhalus, tingkah laku yang kurang senonoh diperbaiki dan begitu selanjutnya.”³⁰

Bentuk-bentuk dasar dari pengolahan pendidikan akan kita ketahui ketika kita mengunjungi sekolah tersebut. Lebih mudahnya, pembentukan perilaku dan sikap di dalam sekolah dapat kita lihat dari

31. ³⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm.

bagaimana mereka melakukan kerja sama antar siswa, bekerja secara berkelompok dimana di dalamnya anti kita bisa selipkan nilai-nilai baik yang dapat membentuk akhlak mereka secara bertahap.³¹

Yang terakhir dari faktor ekstern adalah Masyarakat, masyarakat merupakan kelompok yang terdiri atas individu-individu yang berbeda-beeda dimana mereka terikat oleh norma kebudayaan, peraturan agama, hingga peraturan bernegara. Ahmad D. Marimba mengatakan:

“Di dalam masyarakat, seseorang akan mendapati keragaman corak pendidikan. Keberagaman ini meliputi berbagai hal, seperti pembangunan kebiasaan, pembiasaan bertata laku serta berjalan dalam norma budaya dan norma agama”.³²

3. Revolusi Industri 4.0

Kehidupan manusia telah masuk era Revolusi Industri 4.0 yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi model pendidikan di pondok pesantren mengalami pergeseran gaya hidup dari sebelumnya. Kemajuan bidang teknologi informasi hingga big data mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan . Kondisi tersebut menggiring kita memasuki era baru dalam kehidupan kemanusiaan terutama bidang manufaktur dan industri yaitu revolusi industri 4.0.

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform

³¹ Abu Ahmadi, et.al. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 269.

³² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm, 124.

ketiga menjadi identitas Revolusi Industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan Internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih.³³

Klaus Schwab sebagai pendiri sekaligus ketua forum ekonomi dunia mempertegas kondisi tersebut. Masuknya era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan kemunculan superkomputer, robotika, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, kecerdasan buatan (Artificial intelligence), big data, nano teknologi, komputasi quantum, seluruhnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia.

Revolusi industri 4.0 memiliki karakter berbeda dengan beberapa revolusi industri sebelumnya. Revolusi industri 1.0 (1784) ditandai dengan adanya mekanisasi, mesin uap, manufaktur baru, industri tekstil, iron production, pabrik bertenaga uap, dll. Revolusi industri 2.0 (1870) ditandai dengan adanya teknologi, kelistrikan, produksi massal, penggunaan telegraf, gas, dan pasokan air secara luas. Revolusi industri 3.0 (1969) ditandai dengan adanya komputer (internet), manufaktur digital, PLC (programmable logic controller) / (robotik), mesin digital, IT dan IoT, dan jaringan elektronik.

³³ Muhammad Anton Athoillah, 2019, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi 4.0*, vol 2, November 2019, hlm. 27

Revolusi industri 4.0 (era saat ini) ditandai dengan adanya konvergensi IT dan IoT, mesin otonom, robot canggih, big data (analisis), internet of things, cyber physical, serta pengetahuan mesin dan AI (*artificial intelligence* / kecerdasan buatan). Pergeseran dari satu revolusi industri ke tahap berikutnya berlangsung semakin cepat dan singkat, terutama dari era revolusi industri 3.0 menuju 4.0.³⁴

4. Pondok Pesantren

Pengertian yang populer dari Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya Pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di Pesantren itu mengenai ilmu- ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari Pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.

Jadi, yang dimaksud dengan Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (Pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu

³⁴ Ahmad Taufiq, 2019, *Pengembangan Kesadaran Kritis Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, vol 2, November 2019, hlm. 76

agama Islam. Pondok Pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Quran, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok Pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

a. Sejarah Pesantren

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Sistem pendidikan di pesantren bermula jauh sebelum kedatangan Islam di bumi pertiwi. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap 'âlim atau memiliki ilmu yang mendalam. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan.³⁵

Bukti bahwa sistem pendidikan pesantren ada sejak sebelum

³⁵ Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 165

kedatangan Islam adalah adanya beberapa istilah yang digunakan di lingkungan pesantren. Pikiran masyarakat Indonesia pada umumnya menghormati, mengutamakan, serta mendahulukan orang tua, dan karena pada umumnya “orang berilmu” itu sudah berumur, maka mereka mendapat julukan ”kiai” dan khususnya di Jawa Barat disebut “ajengan” yang berarti pemuka. Murid-murid dari kiai itu disebut “santri”. Istilah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Oleh karena itu, tempat berkumpulnya para santri disebut pesantren.³⁶

Setelah beberapa lama, terjadilah pertukaran budaya, dengan tangan terbuka masyarakat pribumi menerima dengan terbuka para pedagang dari timur tengah sehingga terjadilah proses pertukaran budaya hingga agama. Dalam sejarah, kerajaan-kerajaan yang sebelumnya hindu runtuh seiring berdirinya kerajaan-kerajaan baru bercorak Islam.

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.³⁷

³⁶ Ibid. 165-166

³⁷ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248.

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.³⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi, juga harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah karena regenerasi para Kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri, telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu telah terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian dikurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang mejadi cikal bakal desa baru.³⁹

Setelah mengalami masa-masa sulit akibat penjajahan, hingga akhirnya pesantren memasuki era baru yaitu kemerdekaan. Sebuah

³⁸ Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hal. 668

³⁹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta, Dharma Bhakti, 1982), hal. 7

momentum bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, demokratis dan terbuka. Pada dekade ini, pesantren turut serta dalam mempertahankan sekaligus mengisi era kemerdekaan bersama dengan komponen-komponen bangsa lainnya.⁴⁰ Sejalan dengan itu, maka dirasa tidak berlebihan jika seandainya pesantren dijuluki sebagai “Penjaga Keutuhan NKRI”, serta merupakan tempat belajar paling bergengsi yang menjadi kebanggaan.

Hingga saat ini pesantren tetap eksis dan masih menjadi alternatif orang tua menyekolahkan anak-anaknya kepesantren karena masyarakat masih menganggap relevan dalam pembinaan anak didik dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/sholeh, terlepas beberapa pesantren hari ini telah sedikit banyak membenahi sistem dan manajemen pesantren dari yang semula tradisional kearah yang lebih modern.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kurikulum pesantren lebih menekankan pada pelajaran agama dan bersumber pada kitab-kitab klasik. Kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas

⁴⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 11

dalam kitab. Secara umum, sistem pesantren terdiri menjadi 5 elemen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:⁴¹

- 1) Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan ke-Islaman yang khas Indonesia.
- 2) Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, kerana di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai.
- 3) Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, Hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang-cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya.
- 4) Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.
- 5) Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren merupakan elemen yang

⁴¹ Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hal. 19-20

sangat esensial bagi suatu Pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan Pesantren. Kyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, Kyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.

Secara umum, tujuan sistem pendidikan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khusus suatu sistem pendidikan pesantren adalah:⁴²

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal

⁴² Ibid. 20

semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1) Pesantren Tradisional atau Salaf

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau *mangaji tudang* yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.⁴³

2) Pesantren Modern

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

⁴³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hal. 14

Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.⁴⁴

Sedangkan metode atau model dan bentuk pembelajaran yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan pesantren bisa dispesifikasikan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:⁴⁵

Pertama adalah sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru,

⁴⁴ Ibid. 15

⁴⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hal. 50-52

terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

Kedua yaitu bandungan. Metoda ini sering disebut dengan halaqah, di mana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Ketiga adalah weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan selainnya.

Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti, musyawarah/ *bahtsul masa'il*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau Ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/pratek *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta'lim*.⁴⁶

c. Tantangan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Pesantren sejak awal berdirinya tidak pernah diam dalam

⁴⁶ Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. K-1, hlm. 27

menghadapi problem sosial keagamaan. Aktifitas pesantren dalam merespon persoalan kontemporer telah dibuktikan semenjak masa-masa awal kejayaannya. Keterlibatan pesantren dalam dunia kontemporer telah dibuktikan oleh fakta sejarah yang tidak mungkin untuk dinafikan. Respon pesantren terhadap permasalahan global misalnya:⁴⁷

Pertama, Pesantren pernah merespon tantangan global dalam menghadapi kolonialisme bangsa barat yang ketika itu sedang melakukan ekspansi ke negeri-negeri jajahannya, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren dimasa kolonialisme tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri. Bahkan lembaga ini bagi pemerintah Belanda, bukan saja dipandang tidak bermanfaat bagi tujuan-tujuan kolonial, akan tetapi dipandang sebagai lembaga yang sangat berbahaya dan mengancam upaya kolonialisme. Pandangan bangsa Belanda itu bukan tanpa sebab, karena ketika itu lembaga pesantren merupakan tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader pejuang melawan praktik penjajahan. Atas dasar pandangan tersebut, maka ketika itu pesantren mengalami tekanan yang sangat berat, bahkan dianggap oleh kolonial barat sebagai sarang pemberontak dan ancaman bagi kenyamanan kekuasaan kolonial di bumi Indonesia, khususnya. Hal itu terjadi karena para Kyai di Pesantren selalu memberikan pengajaran kepada para santrinya untuk menintai tanah air (*hub al wathan*), serta menanamkan sikap patriotik, meski awalnya

⁴⁷ Samsurrohman Msi, *Pesantren Dan Tantangan Arus Global, Dakwah Pesantren Di Era Globalisasi*, (Jurnal Al-Qalam: Vol.XIII), PDF. Hlm. 210.

merupakan lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan.⁴⁸

Kedua, kalangan pesantren yang tergabung dalam komite hijaz yang dipelopori elit ulama pernah memperjuangkan hukum bermadzhab kepada pemerintah Arab Saudi yang menganut faham Wahabi. Komite ini mengusulkan kepada pemerintah Saudi agar memberikan kebebasan kepada praktik bermadzhab dalam menjalankan agama. Komite internasional ini dibentuk di Surabaya, yang dihasilkan melalui forum rapat yang dihadiri ulama pesantren, berbarengan dengan lahirnya keputusan mereka mendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Dua peristiwa tentang peran Ulama pesantren ini mencerminkan bahwa dalam kondisi perubahan apapun, dalam skala local, regional maupun global, pesantren telah berusaha untuk mampu menjawab tantangan yang berkembang dan memberikan layanan terbaik bagi masyarakat.

Namun demikian, pesantren juga harus tetap perlu waspada terhadap isu-isu kontemporer yang membuat beberapa pesantren akhirnya kehilangan kharismanya di muka masyarakat, lebih parah lagi kasus yang terjadi di beberapa pesantren digenalisir sehingga berdampak kepada semua pesantren di Indonesia seperti munculnya berbagai gerakan Islam yang mempunyai jenis lain dengan wataknya yang ekstrim, keras dan kurang toleran dalam menghadapi perbedaan, hal tersebut pada gilirannya menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi oleh pesantren. Tantangan itu kini muncul kembali dalam bentuk-bentuk Islam lain yang sama

⁴⁸ Ibid. 211

radikalnya dalam praktik sosio-religius- kultural. Bahkan tidak hanya itu, di era reformasi, wajah radikalisme pesantren kian memprihatinkan. Sehingga perlu kesadaran dari semua pihak khususnya pesantren agar segera bergerak melakukan introspeksi terhadap ajaran dasarnya, sebagai upaya menghadapi tantangan radikalisme, sehingga pesantren tidak terlalu kaku dalam mentransfer serta mensikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.⁴⁹

1) Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, (KARSA: Vol. 20 No. 1 Tahun 2012), hlm. 130

Selanjutnya, tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.

Tantangan selanjutnya adalah tantangan ekonomi. Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai.

Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, Pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Pesantren juga harus mampu mandiri, biaya sekolah yang tinggi di Pesantren yang

berkwalitas menyurutkan minat orang tua menyekolahkan anaknya ke Pesantren dengan dalih ekonomi, ditambah lagi pendidikan yang diselenggarakan pemerintah lebih murah bahkan bisa dibilang gratis menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya ke Pesantren.

Lebih lanjut Saifuddin Amir dalam bukunya menjelaskan secara spesifik ada beberapa tantangan dan masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
- 2) Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan Pondok Pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi

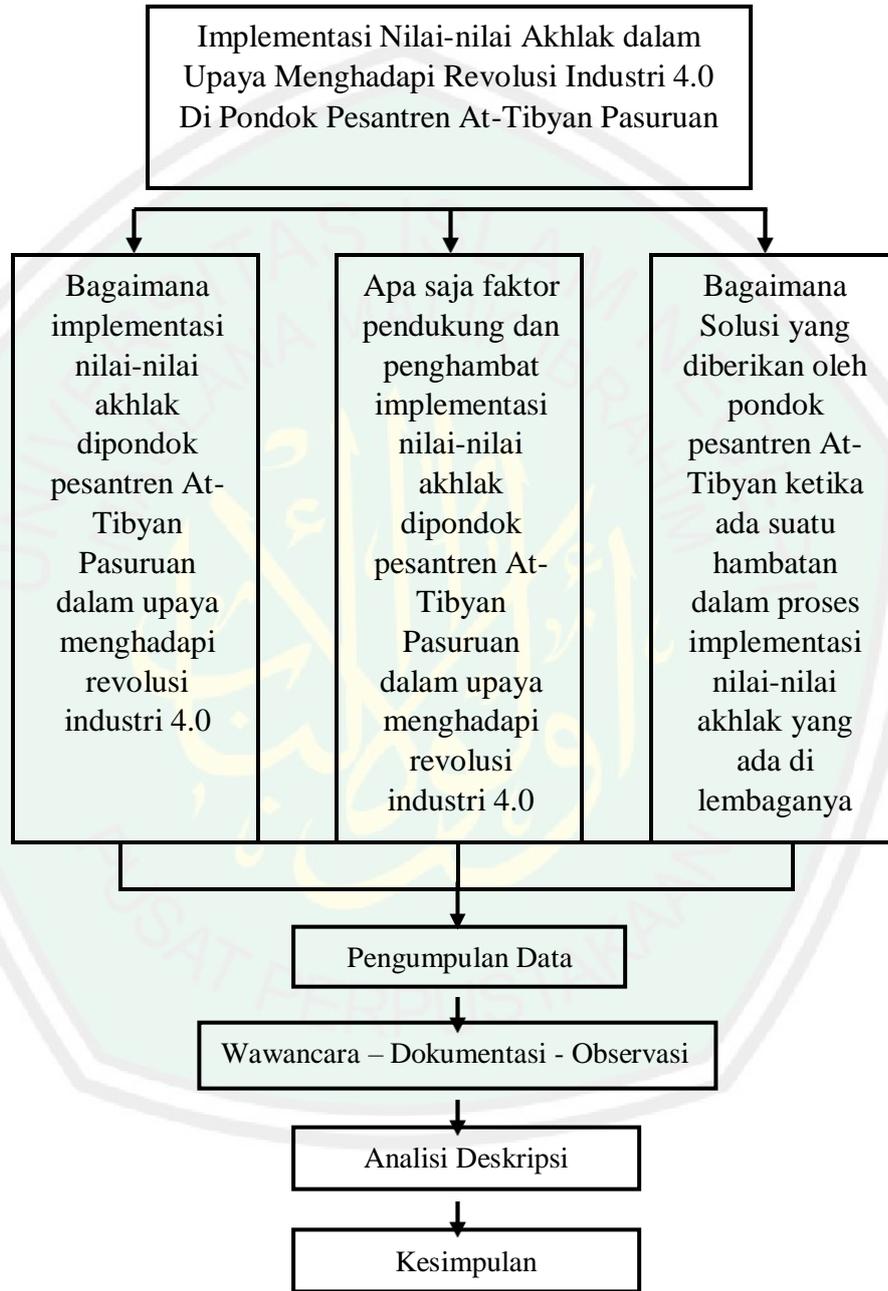
⁵⁰ Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 57

prioritas Pesantren.

- 3) Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan Pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.
- 4) Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas Pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan Pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian Pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan Pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
- 5) Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

B. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia responden, penelitian diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak.

Penelitian kualitatif menurut Boy dan Tailor dalam bukunya Lexy J Moleong mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

Penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel antededen yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik atau mengambil kesimpulan yang berlaku umum⁵².

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terstruktur dengan baik mengenai komponen-komponen dari Pesantren yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai akhlak dalam

⁵¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 4.

⁵² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20.

pendidikan yang ada di dalam Pondok Pesantren.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.⁵³

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang bertindak sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya.

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai dewan pengasuh, pengurus, para guru, dan para santri yang berkaitan dengan kegiatan di Pondok Pesantren. sebagai pengamat, peneliti mengamati proses kegiatan di Pesantren, dengan melakukan pengamatan terhadap materi serta literatur kitab yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan juga berlangsung diluar waktu pembelajaran, dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku para santri. Jadi selama penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian skripsi ini adalah Pondok

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 95.

Pesantren At Tibyan yang terletak di desa Kepulungan, kecamatan Gempol, kabupaten Pasuruan, provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren At Tibyan mempunyai Pondok Pesantren putra dan putri. Untuk penelitian skripsi ini di fokuskan di Pondok putra Pesantren At Tibyan.

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren At Tibyan karena Pesantren ini memiliki Keunikan, seperti nilai-nilai akhlak di pesantren ini sudah sangat kental karena Pesantren ini merupakan Pesantren salaf yang mana masih memegang erat budaya *andap ashor* atau memegang erat budi pekerti khas Pesantren salaf. Padahal lokasi Pesantren At Tibyan ini terbilang berada di sebrang kota dan pedesaan yang mana lingkungan sekitar para santri adalah *Abangan* atau masih minim pengetahuan akhlak terpuji.

Pesantren ini dirintis oleh Almaghfulah Kyai Muhammad Ja'far Shodiq atau Gus Mad yang merupakan panggilan akrab dikalangan jamaah dan warga sekitar.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: Pengasuh Pesantren, pendidik, pengurus, serta beberapa santri. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di Pesantren At Tibyan.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlak dan Pondok Pesantren.

Menurut Lofland, sebagaimana dalam buku Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.⁵⁴

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁵⁵ Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler.⁵⁶

Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan

⁵⁴ Lexy J Moleong, op.cit., hlm. 112

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta. 2002). hlm. 107

⁵⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Surabaya: FKIP, 1988), hlm. 27

menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*)

Kedua, pengamatan peserta (*participant observation*)

Ketiga, dokumentasi.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁵⁷ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam penelitian lapangan ini adalah Pondok Pesantren At Tibyan.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian lapangan ini adalah pengasuh Pesantren, pendidik, pengurus, serta beberapa santri di Pondok Pesantren At Tibyan.
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial

⁵⁷ Ibid. hlm. 62

yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran dan aktifitas para santri didalam maupun diluar Pondok Pesantren At Tibyan.

2. Wawancara

Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁵⁸

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu kyai, ustadz maupun santri. Dengan mendengarkan langsung penuturan para sumber tersebut, peneliti bisa melakukan sinkronisasi antara pengamatannya dengan penuturan para sumber. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan valid. Narasumber yang di interview adalah Ustadz Fajri, Ustadz Rohim, Ustadz Hiru, Ustadz Burhan, dan Cak Azmi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang- barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen,

⁵⁸ Sutrisno Hadi, Metodologi research I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data-data penelitian yang tertulis dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek yang dijadikan penelitian baik dalam hal kegiatan pembelajaran maupun aktifitas keseharian para santri didalam maupun diluar lingkungan Pesantren. Data yang dijadikan dokumentasi meliputi arsip-arsip yang ada di kankor kesekretariatan Pondok Pesantren dan buku karangan alumni santri Pondok Pesantren.

F. Teknik Keabsahaan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan triangulasi data dimana metode triangulasi merupakan langkah yang tepat dalam menghilangkan perbedaan-perbedaanketika ditemukan ketidaksesuaian dalam penelitian tentang berbagai kejadian maupun hubungan dari berbagai pandangan. Hal ini berarti bahwa peneliti dapat mengecek kembali data yang telah didapatkan dan juga hasil tuannya dengan cara membandingkan menggunakan teori metode atau sumber.⁵⁹

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti membandingkan, mengecek kembali kepercayaan dari data yang diperoleh yang didapat melalui sumber yang berbeda. Contohnya adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada, membandingkan hasil wawancara yang dikatakan secara pribadi dengan

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 332

pendapat secara umum.⁶⁰ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dari hasil wawancara yang di dapat dan membandingkan dari berbagai informan yakni Ketua Pondok, Ustadz dan juga para santri yang kemudian dibandingkan juga dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif, analisis data ini dilakukan secara berulang-ulang (cyclical) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Data penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka dimana mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data dalam hal menganalisis data ini.⁶¹

Peneliti memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu data reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data atau verifikasi.⁶²

1. Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, karena itu reduksi data dilakukan secara berkesinambungan mulai awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Ketika berada di lapangan peneliti menemukan banyak data, namun tidak semua data itu berhubungan

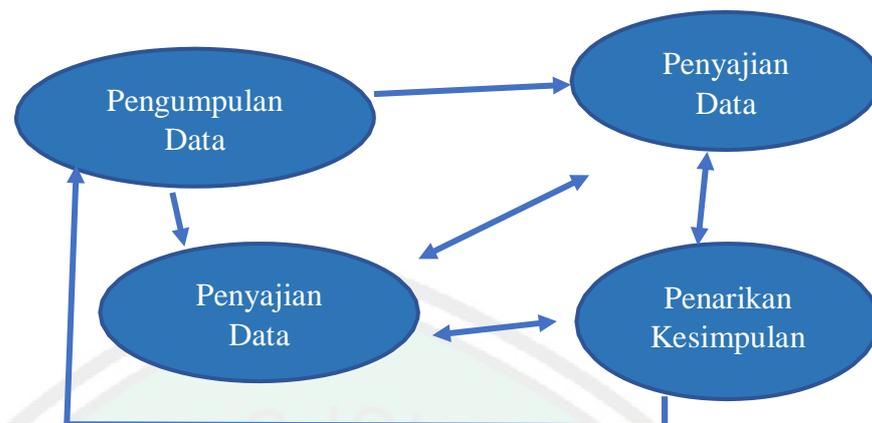
⁶⁰Bachtar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada penelitian Kualitatif*, Jurnal Tekonologi Pendidikan, (Vol. 10, No. 1, Tahun 2010), hlm. 56

⁶¹ Nasution, *op.cit.*, hlm. 31

⁶² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 112

dengan tema penelitian, maka dari itu data yang di dapat dari wawancara maupun dokumentasi harus direduksi agar sesuai. Penyajian data artinya penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

2. Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya, hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap hasil penelitian yang ada di Pondok Pesantren.
3. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema yang sesuai dengan masalah penelitian, karena itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh.



Bagan 3.1 Skema Analisis Data

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra-penelitian adalah tahapan yang harus dilakukan peneliti sebelum berada dilapangan, pada tahap sebelum pra-penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain : mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap dimana seorang peneliti mengeksplorasi sumber penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan

penelitiannya. Pada tahap penelitian ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak yang berwenang, dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian.

3. Tahap Pasca Penelitian

Ini adalah tahapan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menyelesaikan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelaengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Tabel 4.1 Identitas Pesantren

Nama Pesantren	Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan
Pendiri	KH. Muhammad Ja'far Shodiq
Pengasuh	Gus Husnul Mushthofa
Alamat	Jl. Raya Surabaya Malang Km.42 Kepulungan Gempol Pasuruan, Kode Pos 67155
Telepon	0852-3029-7777
Website	Hhttp://www.mdiattibyan.blogspot.com/
Email	Tibyan.info@gmail.com
Facebook	@ppattibyan
Tanggal Pendirian	20 Juli 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan yang berdiri sejak 20 Juli 2016 ini beralamatkan di Jl. Raya Surabaya Malang Km.42 Kepulungan Gempol Pasuruan, kode pos 67155. Untuk memudahkan berhubungan dengan pihak luar sekolah Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan memiliki media seperti nomor telepon, website, e-mail, facebook sendiri.

Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan merupakan lembaga non formal yang berada tengah-tengah lingkungan industrial di Kab. Pasuruan. Pondok Pesantren At Tibyan mempunyai progam-progam untuk menunjang dan juga mendukung pemahaman berbagai macam cabang ilmu, seperti ilmu nahwu, ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya. Diantara progam-progamnya adalah :

a. Jamaah Sholat Lima Waktu

Pondok Pesantren At Tibyan secara tidak tertulis mewajibkan jamaah sholat lima waktu. Banyak sekali hikmah dari jamaah sholat lima waktu ini, salah satunya yaitu melatih kedisiplinan para santri.

b. Halaqoh Quran

Halaqoh quran adalah kegiatan tadarus dan juga bengkel dalam bacaan alquran. Progam ini dilakukan pada pukul 05.00 wib atau setelah jamaah subuh yang berjalan setiap hari selain hari jumat. Halaqoh dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kelas, di setiap kelas di ampu oleh ustadz yang berbeda-beda dan dengan metode yang berbeda-beda juga.

c. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan anak lembaga dibawah Pondok Pesantren At Tibyan. Madrasah diniyah ini adalah cerminan kegiatan pembelajaran lain semua cabang ilmu yang telah disebutkan di atas. Di madrasah diniyah ini diajarkan beberapa kitab klasik seperti Jurumiyyah dari ilmu nahwu, Fathul Qorib dari ilmu fiqih, Bulughul

Maram dari ilmu hadist, Tafsir Jalalain dari ilmu tafsir dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan enam hari dalam seminggu kecuali hari jumat, pukul 14.00 – 17.00 wib.

d. Sorogan

Sorogan adalah bentuk pembelajaran di luar waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren At-Tibyan. Gambaran dari sorogan sendiri yaitu santri menyetorkan makna dalam bentuk membaca kitab kuning kosongan (tanpa harokat dan makna) dengan *face to face* kepada *Muallim* atau gurunya. Biasanya para santri sorogan pada waktu-waktu yang tidak ada kegiatan, seperti pukul 22.00 atau pada hari jumat.

e. Muhafadhoh

Muhafadhoh adalah setoran hafalan atau pembacaan kitab tertentu tanpa melihat, dalam artian hafal. Yang mana hafalan tersebut bermacam-macam, bisa dari kitab nahwu seperti Alfiah, shorof seperti Amsilah Tashrifiyah dan lain-lain. Muhafadhoh ini bisa di lakukan sebelum kelas Madrasah Diniyah dimulai, juga di setorkan setiap sebelum Ujian Semester Madrasah Diniyah.

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan di dirikan pada tahun 2016 oleh Almaghfulah KH. Muhammad Ja'far Shodiq, atau yang akrab dikenal oleh masyarakat dengan nama Gus Mad. Beliau mendirikan Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan dengan harapan lulusan atau para santri yang

sesudah menimba ilmu di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan ini paling tidak mempunyai bekal agama yang selalu diterapkan dalam setiap lini kehidupan. Beliau melihat kondisi lingkungan Kabupaten Pasuruan khususnya lingkungan sekitar Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan sangat kurang tentang agama Islam atau biasa disebut *Abangan*. Kurang dalam hal pengetahuan, praktek ibadah maupun muamalah, dan khususnya akhlak perilaku masyarakat yang sangat kurang. Namun, pada tahun 2020 tepatnya tanggal 08 Juli, beliau KH. Muhammad Ja'far Shodiq wafat. Yang kemudian Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan diasuh oleh putra laki-laki pertama beliau yaitu Gus Husnul Mushthofa hingga sekarang ini.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Struktur organisasi adalah susunan dari berbagai komponen kerja dalam sebuah organisasi yang berada dalam lembaga. Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam masyarakat dan yang pasti juga memiliki struktur organisasi. Dalam struktur organisasi akan dibagi berbagai macam bidang sekaligus arah kerjanya agar lembaga atau organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berikut adalah struktur organisasi Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Penasehat	: KH. Hudali
	: Ustadz Syufaat
Pengasuh	: Gus Husnul Mushthofa
Pembimbing	: Gus Hamdani

Ketua Pondok	: Ustadz Fajri
Sekretaris	: M. Zailan N
Bendahara	: Ustadz Riziq
Bidang Pendidikan	: Ustadz Rohim
	: Ustadz Haqqi
Bidang Keamanan	: Ustadz Hiru
	: Ustadz Muhib
Bidang Kebersihan	: Ustadz Harun
	: Ustadz Yusuf
Bidang Kesehatan	: Ustadz Burhan

Melihat dari struktur organisasi Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan dapat diketahui bahwa yang menjabat sebagai penasehat adalah KH. Hudali dan Ustadz Syufaat, pengasuh adalah Gus Husnul Mushthofa, pembimbing adalah Gus Hamdani, ketua pondok adalah Ustadz Fajri, sekretaris adalah M. Zailan N, bendahara adalah Ustadz Riziq, bidang pendidikan adalah Ustadz Rohim dan Ustadz Haqqi, bidang keamanan adalah Ustadz Hiru dan Ustadz Muhib, bidang kebersihan adalah Ustadz Harun dan Ustadz Yusuf, bidang kesehatan adalah Ustadz Burhan.

4. Kurikulum dan Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Pendidikan dalam Madrasah Diniyah Pondok Pesantren At Tibyan ialah pengajian kitab-kitab kuning dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Pembelajaran ini diselenggarakan didalam kelas dengan duduk

di lantai, tanpa menggunakan meja dan kursi. Sebab fasilitas-fasilitas seperti ini, dalam pandangan KH. Muhammad Ja'far Shodiq kurang kondusif bagi penanaman nilai-nilai *tawadhu'* (rendah hati) yang merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh orang yang berilmu. Bidang-bidang ilmu dan kitab-kitab yang dikaji dalam madrasah diniyah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Bidang Ilmu dan Kitab
Yang Di Kaji Dalam Pondok Pesantren At Tibyan**

NO	KELAS	BIDANG ILMU	NAMA KITAB
1	<i>I'dad</i> (Persiapan)	Fiqih	مبادئ النّهية ج 1-2
		Nahwu	متن الجرومية
		Shorof	صرف صانوا لدواع جمع كريع
		Khot	امالء و نيوغون
		Tajwid	شفاء الاجزان
		Tauhid	عقيدة الاعوام
		Bahasa Arab	الاسماع و النواع يومية
		Akhlak	المطلب
2	I	Fiqih	مبادئ النّهية ج 3
		Nahwu	متن الجرومية
		Shorof	امثلة نصرفية
		Hadist	اربعين الزوى
		Tajwid	نحلة الطفال

		Tauhid	شعب اليمان
		Bahasa Arab	المحاوره ج 1
		Akhlaq	اخلاق للبنين
		Tarikh	خالصة ج 1
3	II	Tarikh	خالصة ج 2
		Akhlaq	تيسير الخالق
		Shorof	امثلة نصرفية
		Nahwu	منممة
		Fiqh	مبادئ النزهة ج 4
		Bahasa Arab	المحاوره ج 1
		Tauhid	خرقة البهية
		Tajwid	هداية المسنين
		Hadist	بلوغ المرام
		I'la	قواعد العائل
4	III	Tarikh	خالصة ج 3
		Hadist	بلوغ المرام
		Bahasa Arab	المحاوره ج 2
		Tajwid	الجزيرة
		Tauhid	تجان الدراري
		I'rob	العراب السرانجي
		Shorof	نظم المصود

		Nahwu	عمري
		Fiqih	فتح القرئب
5	IV	Nahwu	الندبة ابن مالك
		Bahasa Arab	المحاوره ج 2
		Fiqih	فتح القرئب
		I'rob	قواعد العرب
		Tauhid	بدع العمالي
		Tafsir	تفسير الجالين
		Faroid	الرحابيه على النالح نلواصا
		Hadist	بلوغ المرام
6	V	Tafsir	تفسير الجالين
		Balaghah	قواعد اللغه العربيه
		Nahwu	الندبة ابن مالك
		Fiqih	فتح القرئب
		Ushul Fiqih	الورقات
		Hadist	مصطلح الحديث
7	VI	Nahwu	الندبة ابن مالك
		Fiqih	فتح المعين
		Tafsir	تفسير الجالين
		Balaghah	جوهر المكزون
		Qowaidul Fiqih	الشباه والنظائر

	Ushul Fiqih	لب الصول
	'Arud	مختصر شذی
	Mantiq	سلم مذورق

Kitab-kitab diatas adalah kurikulum yang dipakai sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran dalam Pondok Pesantren At Tibyan.⁶³ Sedangkan untuk kegiatan sehari-hari para santri adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kegiatan Santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-05.00	Sholat Subuh berjamaah beserta wiridnya
2	05.00-06.00	Halaqoh Al Quran
3	06.00-06.30	Persiapan Sekolah
4	06.30-12.30	Sekolah Formal SMP dan SMA
5	12.30-14.00	Istirahat (Sholat, makan dan persiapan diniyah)
6	14.00-15.00	Diniyah jam pertama
7	15.00-16.00	Sholat Ashar berjamaah
8	16.00-17.00	Diniyah jam kedua
9	17.00-18.00	Istirahat (Persiapan jamaah Maghrib)
10	18.00-18.30	Jamaah Maghrib
11	18.30-19.30	Ngaji wajib tiap kelas bersama para ustadz
12	19.30-20.00	Jamaah Isya berjamaah
13	20.00-21.00	Jam wajib belajar
14	21.00-22.00	Sorogan bagi sebagian santri

⁶³ Dokumen arsip Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

15	22.00-04.00	Tidur
----	-------------	-------

5. Data Santri

Tabel 4.4 Data Santri

Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan Tahun 2020

KELAS	JUMLAH SISWA				JUMLAH
	A	B	C	D	
I'dad	33	31	31	-	95
I	29	26	24	26	105
II	28	29	30	28	115
III	28	28	-	-	56
IV	25	28	-	-	50
V	14	-	-	-	14
VI	-	-	-	-	-
Total					349

B. Paparan Data

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan dari suatu ide atau gagasan. Dalam hal ini pengimplementasian ini dikhususkan pada nilai-nilai akhlak yang meliputi akhlak dalam bersikap kepada orang yang tua, akhlak dalam bergaul dengan lingkungan, akhlak dalam beribadah, dan juga akhlak dalam bergaul dengan media sosial. Jadi bisa dikatakan dalam hal ini implementasi nilai-nilai akhlak adalah suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu perilaku atau sifat atau perangai dengan baik dan benar agar tercipta suatu hubungan antara manusia dengan manusia lain atau manusia dengan Allah secara benar. Sehingga

nilai-nilai akhlak itu bisa dapat menjadi suatu kepribadian yang selalu melekat dalam jiwa para santri agar mereka mempunyai benteng yang kuat untuk tidak berperilaku buruk atau tercela

Dalam bagian ini akan disajikan data-data hasil penelitian baik melalui observasi maupun interview secara langsung tentang implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan baik pelaksanaan, faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi tersebut serta upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam mengatasi kendala yang ada. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka peneliti akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat lebih mudah dipahami oleh semua pembaca.

1. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan sebagian pengasuh, ustadz, maupun santri, Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan memang Pesantren yang sangat kental dengan nilai-nilai akhlaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu warga yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren At Tibyan yang bernama Bapak Saiful.

“... gek pondok kene arek-arek e *ta'dhzim-ta'dhzim* kabeh mas, *tawadhu'* pol. Samean delok iku lek onok tamu seng kate sambangan utowo ono wong seng moro nang pondok mesti lak ndiluk-ndiluk kabeh, ngomong karo wong yo sopan banget. ojo ngunu mas, sandale tamu ae di walekno.. opo maneh nek ngomong ndiluk tok gak wani ndelok raine seng dijak ngomong nek karo

tamu ambe warga sekitar”⁶⁴

Maksud dari pernyataan diatas adalah Pondok Pesantren At Tibyan memang sudah kental akan nilai-nilai akhlakunya, hal itu terlihat dari prilaku dan sikap para santrinya yang *tawadhu*’ dan sangat *ta’dhzim* terhadap tamu dan warga sekitar. Sebagai contoh ketika berbicara dengan tamu yang sedang berkunjung untuk menjenguk anaknya mereka selalu berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus, bahkan ketika berbicara para santri tak berani untuk menatap wajah tamu karena dianggap kurang sopan.

Mempelajari ilmu akhlak sangatlah penting apalagi di hadapkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul dimasyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dalam industri 4.0 ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadz Fajri.

“...ilmu akhlak kuwi penting banget mas, opo meneh koyo zaman industri 4.0 ngene. Santri kuwi kudu nduwe bekal akhlak seng kuat ben moral e ora rusak. Soale bocah santri kok nek wes ra nduwe akhlak utowo moral seng apik lan bener, yakin ndunyo akhirat uripe ora bakal selamat mas. Contone ngene, misale bocah iku mau kok nek ngomong karo wong seng luweh tuwo ora nduwe sopan, utowo ngomonge urakan, mesti bakal ora di ajeni wong. Ngunu ugo bocah nek ora nduwe akhlak utowo perilaku seng apik nek karo pengerane, misale wayah sholat kok mbulet utowo sholate karo guyon, mesti angel diterimane sholate. Marai angel lan susah mbesok nek akhirat”⁶⁵

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa mempelajari dan

⁶⁴ Didapat ketika peneliti bertanya kepada salah seorang warga di sekitar Pesantren At Tibyan. 21 November 2020 pukul 17.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Fajri, Ketua Pondok Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. 22 November 2020 pukul 20.30 WIB

mengamalkan ilmu-ilmu akhlak adalah sangat penting sekali. Karena itu bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjalankan kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya modernisasi dalam revolusi industri 4.0 seperti: penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendangkalan iman, desintegrasi ilmu pengetahuan, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara untuk mencukupi kebutuhan, kepribadian yang terpecah, stres dan frustrasi karena tidak bisa berkompetisi di industri ini, dan juga kehilangan harga diri dan masa depan.

Dengan adanya dampak negatif industri 4.0 seperti itu Pesantren tidak tinggal diam, karena Pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak Pesantren dengan adanya revolusi industri 4.0.

“...berhubungan dengan hal itu respon yang diberikan Pondok Pesantren adalah dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana Pondok Pesantren, selain itu Pondok Pesantren juga memberikan pengajaran amalan akhlak yang sudah ada didalam Pondok Pesantren dan juga pengkajian kitab-kitab akhlak agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan”⁶⁶

Dari keterangan itu diketahui tindakan Pondok Pesantren yang dilakukan dalam mengkondisikan santrinya agar tidak ikut terpengaruh dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari revolusi industri 4.0 adalah dengan memberikan pengajaran amalan akhlak yang sudah ada didalam Pondok Pesantren dan juga pengkajian kitab-kitab akhlak dan memberikan pengawasan lebih kepada para santrinya.

⁶⁶ Ibid.

Pengajaran kitab-kitab akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren At Tibyan sangat beragam dan juga terkondisi sesuai kurikulum pengajaran madrasah diniyah yang ada, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Rohim berikut.

"ilmu akhlak yang dipelajari disini banyak sekali dan dari berbagai jenis kitab akhlak, seperti kitab akhlak lilbanin, ta'lim muta'alim, taisirul kholak dan masih banyak kitab rujukan lainnya, namun kebanyakan ilmu akhlak diajarkan langsung oleh para kyai dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum kyai dilakukan sesudah sholat ashar dan setelah sholat jumat yang bertempat di musholla Pondok Pesantren At Tibyan"⁶⁷

Tindakan pencegahan yang dilakukan Pondok Pesantren At Tibyan agar para santri tidak terkena dampak negatif modernisasi dalam revolusi industri 4.0 adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih kepada para santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengurus bagian keamanan berikut ini.

"untuk para santri, disini ada monitoring yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan sebanyak 5 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok Pesantren atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi"⁶⁸

Demikian itu tindakan yang dilakukan dari Pesantren agar para

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Rohim, Pengurus bagian Pendidikan Pondok Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. 23 November 2020 pukul 20.00 WIB

Tibyan Pasuruan. 26 November 2020 pukul 21.30



Tibyan Pasuruan. 26 November 2020 pukul 21.30

santri tidak ikut terkena dampak negatif dari revolusi industri 4.0. Hal senada juga dikatakan oleh Ustadz Burhan, lebih rinci lagi beliau menuturkan tentang bagaimana cara Pondok Pesantren At Tibyan melatih para santri agar tidak terkena dampak negatif dari revolusi industri 4.0.

“...yang kami lakukan dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari revolusi industri adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang peraturan yang didalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingakat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan sampai 5 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk hukuman tarbiyah atau hukuman yang mendidik, lama hukuman yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya, yang mana ini diikuti oleh semua pengurus dan ustadz, dan dalam memberikan sanksi atau *ta'zir* tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus”⁶⁹

Dengan diberlakukannya undang-undang peraturan dan hukuman tarbiyah bagi para santri yang melakukan pelanggaran. Santri di Pondok Pesantren ini lebih tertib dan tidak banyak yang melakukan pelanggaran.

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Burhan, Pengurus bagian Kesehatan Pondok Tibyan Pasuruan. 23 November 2020 pukul 22.30



Adapun strategi lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam melatih para santri agar mempunyai bekal akhlak yang tebal adalah dengan adanya pembinaan mingguan dan penagjian rutin ta'lim mutaalim yang langsung *dibalagh* oleh pengasuh saat ini yaitu Gus Husnul Mushthofa. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadz Fajri Ketua Pondok Pesantren At Tibyan.

“...nek kanggone mbentengi bocah-bocah ben akhlak e mbeneh, nek Pondok At Tibyan iki mesti ono pembinaan seminggu pisan mas, dadi nang njerone pembinaan kuwi bocah-bocah dikumpulake kabeh nang nggone aula, terus di isi materi-materi tentang piye seng bener nek dadi santri, muruah e di kandani dibenerno pisan. Terus minggu ngarepe ono ngaji ta'lim mutaalim seng dibalagh langsung kaleh an Gus Husnul Mushthofa. Nah nang njerone ngaji ta'lim kuwi Gus Mushthofa yo ngandan'i bocah-bocah santri piye jane santri kudu berakhlak. Wektune pembinaan ambe ngaji ta'lim selang seling terus mas”.⁷⁰

Jadi gambaran dari pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren At Tibyan adalah semua santri dikumpulkan di aula pada juma'at malam kemudia diisi dengan materi keakhlakan yang diisi oleh para pengurus secara bergantian, kemudia di berikan gambaran-gambaran perilaku-perilaku *mahmudah* dan *madzmumah*. Hal ini terbukti sangat membantu memperbaiki praktek perilaku para santri.

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Fajri, Ketua Pondok Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. 22 November 2020 pukul 20.30 WIB

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai akhlak baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini diharapkan dapat membuat diri seseorang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, terlebih orang lain. Pengimplementasian ini erat kaitannya dengan pengaplikasian dan praktek nilai-nilai akhlak. Dalam pelaksanaan implementasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pengimplementasian. Berikut akan dijelaskan hasil temuan peneliti terkait dengan faktor- faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses penginternalisasian nilai-nilai akhlak.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mensukseskan terjadinya proses implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Burhan, beliau mengatakan, bahwa semua hal yang ada di Pesantren ini semuanya sangat mendukung dengan proses implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam hal ini peneliti akan menuliskan faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai akhlak berdasarkan

dengan hasil observasinya. Faktor pendukung itu meliputi:⁷¹

- 1) Peran aktif pengurus bagian keamanan. Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu diawasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang peraturan, yang di dalamnya terdapat larangan- larangan yang tidak boleh di langgar oleh para santri. Dan ketika ada santri yang melanggar maka dia akan terkena hukuman tarbiyah. hukuman ini semacam hukuman atas pelanggaran santri, namun hukuman ini bersifat mendidik bukan berbentuk hukuman fisik. Dalam hukuman tarbiyah ini santri yang melanggar akan diwajibkan melakukan amalan-amalan yang sudah ditentukan sesuai dengan pelanggarannya. Dengan di berikan hukuman tarbiyah ini diharapkan para santri dengan sendirinya akan menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya.
- 2) Kesederhanaan, perilaku, dan tata cara berkomunikasi yang benar dalam hidup yang di contohkan oleh para Gus. Cara hidup yang dilakukan para gus atau para putra putri Almaghfurlah KH Muhammad Ja'far Shodiq biasanya juga akan mempengaruhi para santrinya. Karena para gus merupakan suri tauladan bagi

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Burhan ditambah dengan hasil observasi peneliti

para santrinya. Perilaku-perilaku para gus juga kadang secara tidak langsung mengajari dan mendidik para santrinya, mulai dari cara duduk, cara berbicara kepada orang lain dan lain sebagainya. Sebagai contohnya adalah akhlak salah satu gus atau putra dari Almaghfurlah KH. Muhammad Ja'far Shodiq yang bernama Gus Husnul Mujtaba, beliau ketika ingin mengajar menuju ke serambi Pondok Pesantren, beliau selalu memutar balik sandal beliau sehingga ketika nanti se usai mengajar, beliau tidak perlu berputar dan tak perlu merepotkan santri atau orang lain untuk memutar sandal beliau. Karena salah satu adat atau kebiasaan akhlak santri di Pondok Pesantren At Tibyan adalah menghormati tamu atau orang lain atau guru atau para gus, dengan cara membalikan sandal-sandal beliau.

- 3) Pembinaan migguan dan pengajian rutin ta'lim muta'alim. Pembinaan akhlak para santri di Pondok Pesantren At Tibyan ini sudah terbukti membenahi beberapa santri yang dikategorikan nakal atau sering mempunyai pelanggaran. Sedangkan pengajian kitab ta'limul muta'alim ini selalu memberikan warna baru pada pengetahuan tentang perilaku mana yang harus dilakukan oleh para santri. Sehingga para santri terus selalu berkembang lebih baik dan baik lagi.

Sebenarnya masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At

Tibyan ini, namun karena keterbatasan dari peneliti, kami tidak bisa menyebutkan secara keseluruhan faktor-faktor pendukung itu. Namun berdasarkan keterangan dari Ustadz Fajri dan juga sebagai ketua Pondok Pesantren, beliau mengatakan semua hal yang ada di Pesantren ini mendukung semua dalam hal pengaplikasian nilai-nilai akhlak. Karena background Pesantren sendiri termasuk Pesantren salaf.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor yang dapat menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini yang menjadi penghambat diantaranya adalah dari dalam diri santri sendiri, dari keluarga, dan dari lingkungan sekitar.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi faktor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai akhlak. Akhlak adalah masalah *dhzohiriyah* yang sangat penting karena mencerminkan bagaimana *bathiniyah* dari orang tersebut, jadi ketika seorang santri belum paham masalah itu maka akan sulit untuk di lakukan internalisasi nilai-nilai akhlak. Begitupun sebaliknya, ketika santri itu sudah paham akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka dia akan dengan senang hati menerima dan mengamalkannya. Seperti halnya penuturan dari santri berikut.

“... dulu mas, ketika saya baru masuk pesantren ini saya agak merasa aneh dan risih. Saya yang dari kaum *abangan* tentunya agak kaget dan asing dengan budaya Pondok Pesantren. Mulai dari peraturan yang ketat, cara berkomunikasi yang sopan, hingga banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang menurut saya sangat berat untuk menjalaninya pada waktu itu. Misalnya peraturan wajib jamaah, tidak boleh keluar Pondok Pesantren tanpa izin yang jelas, atau juga masalah adat kebiasaan seperti jika ngomong kepada orang yang lebih tua atau guru harus sopan dengan menggunakan bahasa yang halus, tidak ada tv atau hiburan lain dan masih banyak yang lainnya. Namun setelah tiga tahun saya mondok disini, saya baru bisa merasakan manfa’at dari semua yang ada itu. Sekarang saya jadi semangat mengikuti kegiatan dan pengajian yang ada di Pesantren setelah mengetahui besarnya manfaat semua itu untuk kedepannya”.⁷²

Faktor kedua yaitu dari penyebaran media sosial dan dampak negatifnya yang menyebar sangat cepat dan semua informasi dari media sosial mudah diakses oleh para santri ketika liburan berada dirumah dan dengan bebas serta leluasa bermain *handphone* tanpa penjagaan orang tua. Seperti yang telah dikatakan oleh Cak Bahun salah satu satri.

“rata-rata kenakalan dan perilaku teman-teman santri itu sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa konten yang kurang terpuji yang banyak tersebar dimedia sosial mas. Seperti di youtube, banyak youtuber idola para teman-teman santri disini yang berperilaku kurang baik seperti *Toxic* atau kasar ketika berbicara. Atau ada beberapa konten yang menyuguhkan beberapa pemikiran liberal sehingga mempengaruhi *mindset* teman-teman

⁷² Wawancara dengan Cak Azmi, santri di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan, 28 November 2020 pukul 18.30 WIB.

santri. Sehingga kadang ketika kembali dari liburan, teman-teman santri mulai berubah perilaku dan tingkah lakunya yang bersebrangan dengan apa yang sudah di ajarkan para Ustadz dipondok”.

Faktor selanjutnya yaitu faktor dari lingkungan dan keluarga santri sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Burhan selaku pengurus bagian kesehatan Pondok Pesantren At Tibyan dan juga ternyata sebagai pengurus tertua di Pondok Pesantren At Tibyan.

“...salah satu yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang santri adalah keluarga. Keluarga santri berbeda-beda ada yang paham terhadap akhlak ada juga yang cuek-cuek saja. Ketika santri pulang kerumah atau meninggalkan Pesantren lama-kelama’an kepribadiannya akan mengikuti kondisi keluarganya. Begitupun ketika sudah dirumah, para santri ketika bergaul dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya tidak butuh waktu lama biasanya akan cepat terpengaruh dengan perilaku-perilaku kurang baik dari lingkungannya. Jadi ya percuma, ketika di Pesantren sudah diajarkan dan dibiasakan nilai-nilai akhlak, ketika anak tidak berada di Pesantren semua itu akan ditinggalkan. Tapi hal seperti ini hanya terjadi pada sebagian santri saja. Ketika santri sudah menjadikan nilai-nilai akhlak itu sebagai suatu karakter atau kebiasaan maka hal itu akan sulit untuk dihilangkan...”⁷³

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Di Pondok Pesantren At Tibyan ini menjunjung tinggi nilai-nilai

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Burhan, Pengurus bagian Kesehatan Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan. 23 November 2020 pukul 22.30 WIB

kemufakatan. Jadi sekecil apapun masalah yang ada di lingkungan Pesantren At Tibyan selalu diselesaikan secara musyawarah untuk mencari solusi bersama-sama. Sebagaimana yang di tuturkan oleh Ustadz Burhan.

“ ... di Pesantren sini antara pengasuh, pengurus maupun santri, semuanya kompak mas, jadi ketika ada apapun itu yang menyangkut urusan Pesantren selalu diselesaikan bersama-sama. Pengasuh maupun pengurus selalu mempersilahkan para santri untuk konsultasi ketika ada permasalahan yang mereka alami terkait keberadaan mereka di Pesantren. Dan untuk kami para pengurus hampir tiap minggu selalu melakukan musyawarah bersama. Dalam musyawarah itu kami membahas semua persoalan santri dalam seminggu. Setiap ustadz disini diberi tanggung jawab untuk mengontrol sejumlah santri. Ketika santri binaannya itu terkena masalah maka akan di bahas dalam musyawarah itu”.⁷⁴

Dari penjelasan Ustadz Burhan itu sudah sangat jelas. Bahwa setiap ada masalah yang ada di dalam Pondok Pesantren selalu diselesaikan secara bersama-sama untuk mencari kesepakatan. Dan para santri pun sebagai objek pendidikan di Pondok Pesantren juga di beri kesempatan untuk berkonsultasi dengan para ustadz maupun pengasuh. Untuk berkonsultasi dengan para ustadz santri tidak dibatasi waktu, asal sudah ada kesepakatan dengan ustadznya. Tetapi untuk bertemu pengasuh para santri hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu dan ditempat- tempat tertentu, hal ini menyesuaikan dengan kebiasaan waktu luang pengasuh. Hal seperti ini juga mengajarkan rasa ta'dzim santri kepada pengasuh.

Begitu juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlak. Pesantren juga

⁷⁴ Ibid.

memusyawarakannya untuk mencari mufakat. Untuk hambatan yang pertama ini munculnya dari dalam diri santri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Burhan diatas bahwasannya santri bebas untuk berkonsultasi dengan para pengurus maupun pengasuh. Dengan kebebasan dalam berkonsultasi ini diharap para santri bisa tetap terkondisikan dengan keadaan Pesantren. Ketika ada hal-hal yang dikonsultasikan, pengurus atau pengasuh dengan segera akan memberikan tanggapan. Dan jika dari santri tidak mau atau tidak berani untuk berkonsultasi terkait masalahnya di Pesantren. Maka hal ini akan segera dapat diketahui oleh para ustadz. Karena para ustadz disini sudah pernah menjadi santri dan juga mengurus santri bertahun-tahun mereka sangat paham dengan kondisi dan perubahan sikap atau emosi dari para santri.

Untuk masalah yang kedua ini biasanya terjadi pada santri yang belum lama tinggal di Pesantren. Jadi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di Pesantren belum menjadi suatu karakter dalam kehidupan mereka. Tapi kalau untuk santri yang sudah lama menetap di Pesantren, tidak akan terjadi hal semacam ini. Karena suatu nilai yang sudah tertanam dan disadari akan manfaatnya, maka hal semacam itu akan sulit untuk dihilangkan. Untuk mengatasi masalah seperti itu Pesantren memberikan binaan agak tegas dan sering kepada para santri yang akan pulang kerumah ketika liburan, yang mana binaan itu berisi himbuan-himbuan tentang berperilaku selayaknya santri yang menjunjung tinggi *muruh*'ahnya agar lebih bisa menjaga diri dan almamater Pesantren ketika berada diluar Pesantren atau ketika berada

dirumah. Dan tak lupa para pengurus Pesantren selalu berusaha berkomunikasi dengan para orang tua atau wali santri agar lebih bisa terjalin kerjasama demi kebaikan para santri.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan

Setelah memaparkan hasil temuan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian. Dalam pembahasan hasil penelitian ini peneliti akan mencoba menjelaskan relevansi antara hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada, dan juga akan menafsirkan temuan-temuan. Dari data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan, akhlak yang diajarkan dan dikembangkan adalah akhlak terhadap Allah, manusia lain dan lingkungan.

Berikut ini adalah beberapa bentuk akhlak para santri yang mencerminkan bahwa Pondok Pesantren At Tibyan mempunyai pengaruh besar dalam memperbaiki akhlak para santri yang kurang baik :

1. Akhlak Terhadap Allah

Peraturan-peraturan kadang secara tidak sadar membuat para santri menjadi lebih baik. Seperti halnya jamaah yang diwajibkan, pada awalnya santri sangat susah dan enggan untuk melakukan jamaah sholat lima waktu yang notabnya menurut mereka adalah sebuah sunah. Namun lama kelamaan para santri sadar akan penting dan bermanfaatnya jamaah. Karena disisi lain para santri sadar bahwa jamaah adalah bentuk kedisiplinan dan bentuk kita bersyukur atas semua yang telah diberikan Allah SWT. Gambaran lain ketika para santri

melakukan pelanggaran seperti ketiduran dikamar ketika waktunya mengaji, maka mereka dihukum dengan disuruh menghafal beberapa surat-surat yang ada didalam al Quran. Dengan kebiasaan-kebiasaan itu para santri lambat laun mempunyai karakter yang terpuji.

2. Akhlak Terhadap Manusia Lain

Maksud dari akhlak terhadap manusia lain ini adalah kepada keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat. Berkat pengawasan dan pembinaan yang ketat akhirnya para santri mampu berubah menjadi santri yang berkarakter mahmudah atau terpuji. Bentuk akhlak yang menjadi ciri utama dari Pondok Pesantren At Tibyan adalah para santri yang mempunyai sifat *tawadhu'* dan sopan santun yang luar biasa. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat sekitar ataupun para tamu yang ingin menjenguk anaknya ke dalam Pondok Pesantren. Mulai dari cara berbicara yang sopan, tingkah laku yang sangat menghormati orang lain hingga perubahan cara bersikap ketika berinteraksi kepada orang tua mereka pada waktu sambangan (waktu yang diperbolehkan menjenguk, waktu sambangan ada semenjak adanya pandemi Covid-19, biasanya waktu sambangan ada tiap dua minggu sekali).

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Sedangkan untuk bentuk implementasi nilai-nilai akhlak para santri Pondok Pesantren At Tibyan yang terakhir adalah akhlak terhadap lingkungan. Setiap minggu pagi para santri dilatih untuk

menjaga lingkungan pondok agar tetap bersih, asri dan nyaman dengan cara mengadakan kegiatan *ro'an* (kegiatan kerja bakti). Dari kegiatan ini Para santri belajar bahwa merawat dan menyayangi lingkungan itu sangatlah penting. Dengan lingkungan yang bersih dan nyaman, para santri tidak hanya semangat dalam menimba ilmu tapi juga semakin betah untuk tinggal di Pondok Pesantren At Tibyan. Hal ini dibuktikan banyak tanaman-tanaman hias yang memang disiapkan Pondok Pesantren untuk agar supaya dirawat dan melatih para santri agar tidak menjadi pribadi yang acuh terhadap lingkungan.

Memang pada dasarnya akhlak adalah hal yang tidak mudah dan tiba-tiba sudah ada dan terus menjadi lebih baik. Manusia pada awalnya yang melepas bebaskan hawa nafsunya akan mudah mempunyai akhlak yang tercela, untuk itu Rasulullah SAW mempunyai tugas mulia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia yang sedang rusak seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab shohih bukhari. Begitupun pada dasarnya Pondok Pesantren At Tibyan terus dan selalu memperbaiki akhlak-akhlak para santri yang tercela sehingga menjadi akhlak terpuji.

Tahapan yang dilakukan Pondok Pesantren At Tibyan untuk menjadikan para santrinya berakhlak terpuji sehingga bisa mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan tidaklah mudah, berikut tahapan-tahapan yang telah dilakukan Pondok Pesantren At Tibyan :

1. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak adalah acara rutin yang dilakukan dua minggu

sekali oleh para pengurus dan juga para pengasuh di aula Pondok Pesantren. Pembinaan ini berawal ketika banyak diketahui para santri yang masih banyak melakukan sikap dan perilaku yang kurang baik dan kurang pantas sebagai seorang santri. Maka dari itu, hasil musyawarah dari masalah itu adalah diadakannya pembinaan rutin yang terbukti mempunyai pengaruh besar dalam perubahan akhlak para santri.

2. Pembuatan Undang-undang Peraturan Pondok Pesantren

Diakui atau tidak, undang-undang peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren At Tibyan berkontribusi besar dalam perubahan akhlak para santri. Banyak dari para santri yang latar belakangnya berbeda-beda, mulai dari santri yang orang tuanya bercerai, santri yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja, hingga santri yang memang mempunyai akhlak tercela terbawa arus dari lingkungan daerah santri tersebut tinggal. Dengan latar belakang yang berbeda tersebut jelas sekali perilaku dan karakter para santri sangat tidak mencerminkan akhlak santri dan jauh dari terpuji, seperti berbicara yang kasar, suka ngomong jorok, berpakaian tidak sopan hingga mencuri dan mencoba kabur dari Pondok Pesantren. Namun dengan adanya peraturan yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren para santri semakin jera, meskipun dengan alasan takut hukumannya pada awalnya. Namun lama kelamaan santri sadar bahwa perilaku mereka selama ini adalah salah.

Para santri sebagai masyarakat modern awalnya memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta sikap hidup positivistic yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal-hal seperti itu sangat bertentangan sekali dengan ajaran-ajaran Islam oleh karena itu sangat penting sekali pengaplikasian nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang sebagai bekal menjalani kehidupan.

Berikut bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At Tibyan dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0 bagi para santrinya :

1. Qonaah

Qana'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup, serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Begitulah perbedaan antara orang yang qana'ah dan tamak.

Dalam kehidupan sehari-hari santri Pondok Pesantren At Tibyan di didik untuk selalu bersifat qona'ah. Salah satunya dengan aturan bahwa setiap santri harus menabungkan uangnya dan membatasi kiriman uangsaku dari orang tuanya. Dengan peraturan ini para santri

diajarkan untuk merasa qonaah. Rasa tidak pusa dan perasaan kurang akan menyebabkan seseorang terus dan terus mencari untuk mencapai kepuasannya. Hal itu akan menjadikan seseorang tamak.

Dengan menabung bukan berarti sekedar menyimpan uang agar terkumpul banyak, dan selanjutnya bisa untuk bersenang-senang. Tapi menabung disini digunakan untuk bekal ketika melakukan ibadah kepada Allah SWT. Jadi semua kegiatan yang dilakukan diorientasikan untuk kegiatan dakwah dan ibadah. Seakan-akan tujuan manusia hidup di dunia ini adalah untuk dakwah dan ibadah, dakwah atau ibadah.

2. Tawakkal

Tawakkal bukanlah merupakan sikap pasif, menunggu apa saja yang akan terjadi atau melarikan diri dari kenyataan (eskapis), tanpa adanya ikhtiar atau usaha aktif untuk meraih atau menolak, sebagaimana yang telah di pahami oleh golongan awam. Tawakkal bukan sekedar berserah diri kepada Allah SWT, (pasrah terhadap taqdir), mengenai apa-apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita. Namun sikap tawakkal kita munculkan ketika kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Dengan sikap tawakkal ini mampu meredam rasa kekecewaan kita jika apa yang kita inginkan itu tidak terpenuhi, karena dengan itu kita menyadarinya bahwa usaha yang kita lakukan masih ada campur tangan dari Allah SWT. Oleh karena itu ketika tujuan kita tidak terpenuhi kita mengetahuinya mungkin Allah SWT mempunyai

Dengan membiasakan sifat tawakkal itu para santri diharap tidak sombong ketika mendapat keberhasilan, dan tidak merasa kecewa yang dalam ketika mengalami kegagalan.

Orang yang tawakkal tidak akan pernah merasa kecewa dengan usaha yang telah dikerjakannya. Karena dia sadar akan kebijaksanaan Tuhan, manusia diperintahkan untuk berusaha dan Allah SWT, yang memberikan hasinya. Ketika dia mengalami kegagalan dalam usahanya lantas dia tidak akan langsung merasa kecewa ataupun depresi, karena dia sadar mungkin Allah SWT, telah menggantikan keberhasilannya itu dengan nikmat yang lainnya, ataupun menunda keberhasilannya itu pada waktu yang tepat.

3. Sabar

Sikap sabar tidak ada tolak ukurnya, karena hal ini berkenaan dengan perasaan seseorang dalam menyikapi suatu pemberian Allah, dan hanya Allah yang bisa mengukur seberapa besar kesabaran dari seorang hamba. Sifat sabar terkadang juga merupakan jalan seseorang untuk dinaikkan derajat ketakwaannya. Ketika seseorang ditimpa musibah pada hakikatnya dia telah diuji oleh Allah seberapa tebal kesabarannya dalam melalui cobaan itu. Ketika dia mampu bersabar dalam melaluinya maka pertolongan Allah selalu menyertainya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 45 :

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَالصَّلَاةَ وَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي سَاعَةَ لَأَسْرَأَنَّ سَوَاكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
 وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَالصَّلَاةَ وَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي سَاعَةَ لَأَسْرَأَنَّ سَوَاكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan

Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'”

Sabar sendiri ada 3 jenis, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalankan ketaatan. Dengan dilatih untuk bersifat sabar para santri diharapkan bisa menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Sifat sabar juga bisa mengantarkan seseorang ke derajat ketakwaan yang tinggi. Di dalam Pesantren para santri diajarkan untuk memiliki sifat sabar dalam ketiga aspek tersebut. Ketika berada di dalam Pondok Pesantren secara tidak langsung para santri akan memiliki sifat-sifat sabar itu.

4. Ikhlas

Ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih, serta suci dari campuran dan pencemaran. Orang yang ikhlas selalu menyembunyikan kebajikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, dan orang menyaksikan dalam keikhlasannya ada ketulusan karena memang keikhlasan itu memerlukan ketulusan. Seorang yang ikhlas tidak peduli meskipun semua penghargaan yang ada dalam benak orang lain lenyap. Dengan adanya keikhlasan itu seseorang akan mendapatkan anugrah dari amal kebaikan yang telah dilakukannya.

Ikhlas itu ibarat keterampilan seseorang dalam bekerja. Orang bekerja di gaji karena keterampilannya dalam bekerja. Begitu pula orang beribadah diberi pahala karena keikhlasannya dalam menjalankan ibadah.

Dengan diimplementasikan nilai-nilai akhlak seperti diatas diharapkan para santri memiliki pegangan yang kuat agar tidak terpengaruh dengan adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0. Dengan akhlak seseorang akan bisa tetap menjaga dirinya agar tidak mengerjakan sifat-sifat buruk dan tercela (*al-madzumah*) yang hubungannya dengan Allah SWT maupun makhluk-Nya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0

1. Faktor Pendukung

Upaya untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan memiliki banyak hal yang mendukung. Faktor pendukung sendiri adalah hal-hal yang dapat membantu terjadinya proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan. Diantaranya faktor-faktor yang mendukung itu adalah :

- a. Peran aktif pengurus bagian keamanan. Keaktifan pengurus sendiri juga berperan penting bagi suksesnya implementasi nilai-nilai akhlak di Pesantren. Tanpa adanya peran aktif pengurus para santri tidak ada yang mengkondisikan, terutama santri yang masih baru yang belum begitu mengenal lingkungan Pesantren.
- b. Kesederhanaan perilaku, dan tata cara berkomunikasi yang benar dalam hidup yang dicontohkan para gus atau putra kyai. Banyak gambaran yang selalu dijadikan panutan para santri untuk terapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang para gus adalah suri tauladan yang selalu dijadikan rujukan dan pedoman oleh para santrinya.

- c. Pembinaan mingguan dan pengajian rutin kitab ta'lim muta'alim yang langsung di *balagh* atau dibacakan oleh Gus Husnul Mushtofa selaku pengasuh Pondok Pesantren At Tibyan. Dalam pengajian itu beliau menjelaskan dan selalu menasehati para santri agar selalu terus menjaga perilaku dan sikap para santri. Sedangkan dalam pembinaan para santri dibenahi akhlak-akhlak yang tercela, terutama para santri baru yang belum terbiasa dengan situasi dan kondisi Pondok Pesantren sehingga kadang memberontrak.

2. Faktor Penghambat

Berbagai upaya telah dilakukan Pondok Pesantren At Tibyan untuk membekali para santrinya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada para santrinya. Namun dalam hal itu Pesantren At Tibyan masih menemui beberapa kendala yang menghambat keberhasilan dari proses implementasi nilai-nilai akhlak itu sendiri. Faktor-faktor penghambat itu datang dari dalam diri santri dan juga dari keluarga, lingkungan sekitar.

Sebagaimana halnya seorang anak, para santri juga memiliki psikologi yang sama. Sifat santri yang belum dewasa sering berubah-ubah dan ketika santri itu merasa senang maka hal itu akan menjadi

faktor pendukung namun ketika anak tidak senang maka itu akan menjadi kendala terlaksananya internalisasi nilai-nilai akhlak. Akhlak adalah masalah lahiriyah yang sangat penting karena mencerminkan bagaimana batiniyah dari orang tersebut, jadi ketika seorang santri belum masalah itu maka akan sulit untuk dilakukan internalisasi nilai-nilai akhlak. Begitupun sebaliknya, ketika santri itu sudah paham akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari maka dia akan senang hati menerima dan mengamalkannya.

Faktor penghambat selanjutnya muncul ketika santri lama meninggalkan lingkungan Pesantren. Ketika santri lama meninggalkan Pesantren maka lama kelamaan santri juga akan melupakan kebiasaannya di Pondok Pesantren, dan kembali mengikuti kebiasaan di lingkungan dia tinggal. Hal semacam ini banyak terjadi pada santri-santri baru, mereka baru nyantri sehingga tradisi yang ada di Pesantren belum menjadi karakter bagi dirinya. Namun ketika tradisi itu sudah menjadi karakter maka akan terus melekat pada diri santri, dimanapun santri itu tinggal.

C. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Dalam melaksanakan suatu tindakan pasti ada saja hambatan yang muncul. Hambatan seperti ini jika tidak segera diselesaikan maka akan menggagalkan proses implementasi nilai-nilai akhlak.

Membicarakan masalah santri, sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan agar menjadi lebih baik. Secara umum anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidik selanjutnya. Jika mereka mendapat pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibimbing dengan baik, maka anak tersebut akan menjadi orang yang tidak taat beragama.

Untuk mengatasi masalah yang muncul diakibatkan oleh psikologi santri yang belum matang atau masih berubah-ubah, hal ini kembali kepada para ustadz yang membimbingnya. Para ustadz di Pesantren At Tibyan memiliki cara-cara sendiri dalam menangani santri yang mempunyai masalah seperti ini. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa anak yang lahir itu masih bersifat suci, selanjutnya di akan menjadi apa itu tergantung dari orang yang mendidiknya. Pendidikan yang bisa diberikan kepada para santri tidak hanya bersifat materi saja namun juga bersifat non materi. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang disengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan. Jadi alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya. Untuk menangani masalah psikologi seperti itu memang perlu pembiasaan, tinggal bagaimana Pesantren membiasakan dan memproses para santrinya untuk menjadi pribadi yang lebih matang.

Pengaruh lingkungan sekitar dan keluarga dapat dikatakan positif jika lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada para santri untuk berbuat hal-hal yang baik, sebagai contoh di Pesantren anak mendapat pendidikan agama dari para asatidz dan di rumah terkadang anak mendapatkan bimbingan dari orang tuanya yang taat beribadah, namun jika orang tuanya tidak taat beribadah dirumah anak itu tidak ada yang memberikan bimbingan. Jika santri itu belum memiliki karakter yang dikembangkan di Pesantren, maka dia akan terpengaruh oleh lingkungan dimana dia tinggal. Dari keterangan tersebut, bahwa baik buruknya lingkungan itu dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya implementasi nilai-nilai akhlak.

Untuk menghindari terjadinya hal semacam ini pihak Pesantren membatasi waktu pulang maupun liburan para santri di luar Pondok Pesantren. Hal semacam ini sudah dibicarakan dengan wali santri ketika mendaftarkan santri ke Pondok Pesantren At Tibyan. Pembatasan waktu ini dimaksudkan untuk membiasakan tradisi kehidupan Pondok Pesantren kepada diri santri. Agar nilai-nilai kehidupan baik yang diajarkan di Pesantren bisa teraplikasikan dalam kehidupan para santri. Dengan semakin lamanya seorang santri tinggal di Pesantren, maka akan menjadikan kehidupan Pondok Pesantren sebagai karakter seorang santri yang sulit untuk dihilangkan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan ini berbentuk akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia lain dan akhlak terhadap lingkungan. Bentuk akhlak terhadap Allah seperti para santri selalu disiplin jamaah sholat lima waktu. Sedangkan untuk bentuk akhlak para santri terhadap orang lain seperti bersikap *tawadhu'* dan sopan santun kepada para wali santri dan tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren. Dan untuk praktek akhlak terhadap lingkungan adalah para santri selalu menjaga kebersihan, keasrian dan kenyamanan Pondok Pesantren dengan cara *roa'n* atau kerja bakti.
2. Faktor-faktor yang mendukung proses pengimplementasian nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan meliputi :
 - a. Peran aktif para pengurus dalam menerapkan undang-undang peraturan yang sudah ada.
 - b. Suri tauladan para pengasuh yang sangat sederhana dan santun bagi para santri.
 - c. Pembinaan akhlak mingguan dan pengajian kitab ta'limul muta'allimin rutin.

3. Faktor-faktor yang menghambat proses pengimplementasian nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan meliputi :
 - a. Psikologi santri masih belum stabil. Hal ini berpengaruh pada minat dan keinginan santri terhadap hal-hal yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak.
 - b. Pengaruh negatif media sosial yang mempunyai konten-konten yang bersebrangan dengan akhlak-akhlak terpuji yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren.
 - c. Lingkungan masyarakat dan keluarga santri sebagian kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada santri yang belum lama menetap di Pondok, karena santri yang tergolong masih baru itu belum menjadikan kehidupan di Pesantren yang penuh dengan nilai-nilai akhlak sebagai karakter. Santri yang seperti ini masih mudah terpengaruh oleh kehidupan di luar Pesantren.
4. Solusi dari hambatan dalam implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan.

Solusi dari hambatan dalam implementasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren At Tibyan meliputi Pesantren memberi batasan bagi santri yang keluar meninggalkan Pesantren, untuk waktunya tergantung dari keperluannya. Kemudian Pesantren juga selalu menjaga komunikasi dengan para wali santri agar selalu memiliki tujuan yang sama dalam mendidik santri. Juga ketika waktu sambutan para santri dilarang memainkan Handphone dalam bentuk apapun. Dan yang terakhir Pesantren tidak

memberikan hukuman fisik bagi para santri yang melanggar, namun mereka diberikan hukuman tarbiyah.

B. Saran

1. Untuk Lembaga Pondok Pesantren Lain

Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren At Tibyan yang terus menjaga tradisi leluhurnya dan juga mengadopsi tradisi baru yang baik dan relevan dengan ajaran Islam, Pondok Pesantren ini bisa terus eksis dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pesantren ini juga berhasil mencetak kader-kader dakwah yang siap mengibarkan panji-panji Islam sampai ke daerah-daerah pelosok.

2. Untuk seluruh pembaca khususnya para pelaku pendidikan Islam

Ilmu akhlak itu berkaitan dengan lahiriyah jadi ketika mengajarkannya pun harus dengan pendekatan lahiriyah. Keberhasilan dari pengimplementasian nilai-nilai akhlak paling utama terletak pada para pengajarnya. Pengajaran akhlak berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang kebanyakan bersifat teoritik, akhlak lebih bersifat praktis, yang lebih menekankan pada pelaksanaan amalan-amalan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jika kita ingin selamat sampai tujuan akhir kita harus mengikuti guru-guru kita. Karena guru-guru kita itu juga mengikuti ajaran yang dibawakan oleh gurunya. Dan semua guru-guru itu mendapat ajaran dari Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Ghazali, A. H. 1988. *Ihya Ulumuddin Juz III*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Ali, Muhammad. D. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Athoilah, M. A. 2019. Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi 4.0. 27.
- Bachri, Bachtiar. S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Tekonolgi Pendidikan vol 10 no 1*, 56.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam vol 06 no 12*, 45.
- Chaplin, C. P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Echol, Jhon. M. 1987. *kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Erfan. 2019. Pesantren Diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam vol 2 no 2*, 12.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hendra Suwardana. 2017. *Jurnal Ilmiah vol 1 no 2. Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, 102.

- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imamuddin, Basuni. 2001. *Komus kontekstual Arab-Indonesia*. Depok: Ulin Nuha Press.
- Jaiz, Hartono. A. 2010. *Sumber-sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Nahi Munkar.
- Luqman, Muhammad. 2010. *Al Adabul Mufrad*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Miles, & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif tentang Metode-metode Baru Penerjemah Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik*. Surabaya: FKIP.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Muhammad. 2015. *Terjemah (Nashaihu Ibad) Nasehat-nasehat Rasulullah SAW Untuk Para Hamba Allah*. Surabaya: Al Miftah.
- Poerwadarminto. 1999. *Kmaus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Abdur. R. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag Pelita III.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujanto, Agus. 1985. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafri, Ulil. A. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasais Al Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, Ahmad. 2019. Pengembangan Kesadaran Kritis Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmial vol 2 no 2*, 76.
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yatim, Badri. 1997. *Histografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Agung.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Traskip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama : Bapak Saiful
Jabatan : Warga sekitar Pondok Pesantren
Waktu : 21 November 2020, pukul 17.00 WIB
Tempat : Antara rumah beliau dan Pondok Pesantren

Hasil Wawancara

1. Bagaimana menurut bapak mengenai akhlak para santri di Pondok Pesantren At Tibyan ini?

Jawab: Gek pondok kene arek-arek e *ta'dhzim-ta'dhzim* kabeh mas, *tawadhu'* pol. Samean delok iku lek onok tamu seng kate sambangan utowo ono wong seng moro nang pondok mesti lak ndiluk-ndiluk kabeh, ngomong karo wong yo sopan banget. ojo ngunu mas, sandale tamu ae di walekno.. opo maneh nek ngomong ndiluk tok gak wani ndelok raine seng dijak ngomong nek karo tamu ambe warga sekitar saking hormate nek kareo wong liyo mas.

2. Apakah bapak pernah mengetahui akhlak santri yang kurang pantas atau bahkan sangat tercela pak?

Jawab: Ora tau mas, alhamdulillah santri gek kene aman-aman kabeh.

Transkrip Wawancara

Nama : Ustadz Asrofil Fajri
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren
Waktu : 22 November 2020, pukul 20.30 WIB
Tempat : Kantor Pondok Pesantren At Tibyan

Hasil Wawancara

1. Seberapa urgent atau pentingnya ilmu akhlak untuk dipelajari pada era industri 4.0 ini?

Jawab: Ilmu akhlak kuwi penting banget mas, opo meneh koyo zaman industri 4.0 ngene. Santri kuwi kudu nduwe bekal akhlak seng kuat ben moral e ora rusak. Soale bocah santri kok nek wes ra nduwe akhlak utowo moral seng apik lan bener, yakin ndunyo akhirat uripe ora bakal selamat mas. Contone ngene, misale bocah iku mau kok nek ngomong karo wong seng luweh tuwo ora nduwe sopan, utowo ngomonge urakan, mesti bakal ora di ajeni wong. Ngunu ugo bocah nek ora nduwe akhlak utowo perilaku seng apik nek karo pengerane, misale wayah sholat kok mbulet utowo sholate karo guyon, mesti angel diterimane sholate. Marai angel lan susah mbesok nek akhirat.

2. Bagaimana tanggapan ustadz mengenai banyak hal negatif pada era industri 4.0 ini, apakah Pesantren tidak takut terimbas?

Jawab: Berhubungan dengan hal itu respon yang diberikan Pondok Pesantren adalah dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana Pondok

Pesantren, selain itu Pondok Pesantren juga memberikan pengajaran amalan akhlak yang sudah ada didalam Pondok Pesantren dan juga pengkajian kitab-kitab akhlak agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan.

3. Bagaimana strategi Pondok Pesantren untuk menanggulangi dampak negatif industri 4.0 sehingga para santri bisa tetap mempunyai akhlak yang baik?

Jawab: Nek kanggone mbentengi bocah-bocah ben akhlak e mbeneh, nek Pondok At Tibyan iki mesti ono pembinaan seminggu pisan mas, dadi nang njerone pembinaan kuwi bocah-bocah dikumpulake kabeh nang nggone aula, terus di isi materi-materi tentang piye seng bener nek dadi santri, muruah e di kandani dibenerno pisan. Terus minggu ngarepe ono ngaji ta'lim mutaalim seng dibalagh langsung kaleh an Gus Husnul Mushthofa. Nah nang njerone ngaji ta'lim kuwi Gus Mushthofa yo ngandan'i bocah-bocah santri piye jane santri kudu berakhlak. Wektune pembinaan ambe ngaji ta'lim selang seling terus mas.

Transkrip Wawancara

Nama : Ustadz Burhanuddin
 Jabatan : Pengurus Bagian Kesehatan Pondok Pesantren
 Waktu : 23 November 2020, pukul 22.30 WIB
 Tempat : Kantor Pondok Pesantren At Tibyan

Hasil Wawancara

1. Bagaimana strategi Pondok Pesantren untuk menanggulangi dampak negatif industri 4.0 sehingga para santri bisa tetap mempunyai akhlak yang baik?

Jawab: Yang kami lakukan dalam melakukan penanggulangan munculnya dampak negatif dari revolusi industri adalah dengan melakukan pencegahan, pengawasan dan rehabilitasi. Pencegahan yang kami lakukan adalah dengan cara membuat undang-undang peraturan yang didalamnya terdapat beberapa pasal yang memuat beberapa tingkat pelanggaran dari yang ringan sampai yang terberat. Untuk pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, hal ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan sampai 5 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi, sedangkan rehabilitasi ini dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran, rehabilitasi ini berbentuk hukuman tarbiyah atau hukuman yang mendidik, lama hukuman yang diberikan tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam memutuskan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pengurus selalu membahasnya, yang mana ini diikuti oleh semua pengurus dan ustadz, dan dalam memberikan sanksi atau *ta'zir* tidak pernah menerapkan hukuman fisik, karena ketika dilakukan hukuman fisik bukannya mendidik santri tapi malah akan menimbulkan dendam bagi para santri, dan akan menimbulkan rasa sombong bagi para pengurus.

2. Faktor penghambat apa yang dirasakan para santri dalam internalisasi nilai-nilai akhlak?

Jawab: Salah satu yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang santri adalah keluarga. Keluarga santri berbeda-beda ada yang paham terhadap akhlak ada juga yang cuek-cuek saja. Ketika santri pulang kerumah atau meninggalkan Pesantren lama-kelamaan kepribadiannya akan mengikuti kondisi keluarganya. Begitupun ketika sudah dirumah, para santri ketika bergaul dengan teman sebaya yang berada di lingkungan rumahnya tidak butuh waktu lama biasanya akan cepat terpengaruh dengan perilaku-perilaku kurang baik dari lingkungannya. Jadi ya percuma, ketika di Pesantren sudah diajarkan dan dibiasakan nilai-nilai akhlak, ketika anak tidak berada di Pesantren semua itu akan ditinggalkan. Tapi hal seperti ini hanya terjadi pada sebagian santri saja. Ketika santri sudah menjadikan nilai-nilai akhlak itu sebagai suatu karakter atau kebiasaan maka hal itu akan sulit untuk dihilangkan.

3. Apa solusi yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren dalam mengatasi hambatan implementasi nilai-nilai akhlak?

Jawab: Di Pesantren sini antara pengasuh, pengurus maupun santri, semuanya kompak mas, jadi ketika ada apapun itu yang menyangkut urusan Pesantren selalu diselesaikan bersama-sama. Pengasuh maupun pengurus selalu mempersilahkan para santri untuk konsultasi ketika ada permasalahan yang mereka alami terkait keberadaan mereka di Pesantren. Dan untuk kami para pengurus hampir tiap minggu selalu melakukan musyawarah bersama.

Dalam musyawarah itu kami membahas semua persoalan santri dalam seminggu. Setiap ustadz disini diberi tanggung jawab untuk mengontrol sejumlah santri. Ketika santri binaannya itu terkena masalah maka akan di bahas dalam musyawarah itu.

Transkrip Wawancara

Nama : Ustadz Rohim
 Jabatan : Pengurus Bagian Pendidikan Pondok Pesantren
 Waktu : 23 November 2020, pukul 20.00 WIB
 Tempat : Kamar Pengurus

Hasil Wawancara

1. Dalam pengajaran ilmu akhlak, kitab-kitab apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren At Tibyan ini?

Jawab: Ilmu akhlak yang dipelajari disini banyak sekali dan dari berbagai jenis kitab akhlak, seperti kitab akhlak lilbanin, ta'lim muta'alim, taisirul kholak dan masih banyak kitab rujukan lainnya, namun kebanyakan ilmu akhlak diajarkan langsung oleh para pengasuh dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum pengasuh dilakukan sesudah sholat ashar dan setelah sholat jumat yang bertempat di musholla Pondok Pesantren At Tibyan.

Transkrip Wawancara

Nama : Ustadz Hiru
 Jabatan : Pengurus Bagian Keamanan Pondok Pesantren

Waktu : 26 November 2020, pukul 21.30 WIB

Tempat : Kamar Pengurus

Hasil Wawancara

1. Tindakan pencegahan apa yang dilakukan Pondok Pesantren At Tibyan agar para santri tidak terkena dampak negatif modernisasi dalam revolusi industri 4.0?

Jawab: Untuk para santri, disini ada monitoring yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan pengabsenan yang rutin dilakukan oleh teman-teman keamanan, yang mana pengabsenan sehari dilakukan sebanyak 5 kali, jadi ketika santri tidak berada di Pondok Pesantren atau meninggalkan kegiatan Pondok akan mudah terdeteksi.

Transkrip Wawancara

Nama : Cak Ulul Azmi

Jabatan : Santri

Waktu : 28 November 2020, pukul 18.30 WIB

Tempat : Halaman Pondok

Hasil Wawancara

1. Boleh diceritain cak apa yang dirasakan perbedaan sebelum dan sesudah mondok disini?

Jawab: Dulu mas, ketika saya baru masuk pesantren ini saya agak merasa aneh dan risih. Saya yang dari kaum *abangan* tentunya agak kaget dan asing

dengan budaya Pondok Pesantren. Mulai dari peraturan yang ketat, cara berkomunikasi yang sopan, hingga banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang menurut saya sangat berat untuk menjalaninya pada waktu itu. Misalnya peraturan wajib jamaah, tidak boleh keluar Pondok Pesantren tanpa izin yang jelas, atau juga masalah adat kebiasaan seperti jika ngomong kepada orang yang lebih tua atau guru harus sopan dengan menggunakan bahasa yang halus, tidak ada tv atau hiburan lain dan masih banyak yang lainnya. Namun setelah tiga tahun saya mondok disini, saya baru bisa merasakan manfa'at dari semua yang ada itu. Sekarang saya jadi semangat mengikuti kegiatan dan pengajian yang ada di Pesantren setelah mengetahui besarnya manfaat semua itu untuk kedepannya.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1613 /Un.03.1/TL.00.1/11/2020 6 November 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan
di
Kab. Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khayyun Taqyuddin
NIM : 16110069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren At Tibyan Pasuruan**
Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

[Handwritten Signature]
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 3 Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Ustadz Fajri dan Ustadz Hiru



Gambar 2. Wawancara dengan Ustadz Burhan



Gambar 3. Wawancara dengan Cak Azmi Dan teman.



Gambar 4. Foto bersama Di depan Kantor Pondok



Gambar 5. Suasana ngaji Para santri



Gambar 6. Suasana jamaah para santri di Mushollah



Gambar 7. Pondok Pesantren tampak depan



Gambar 8. Musholla Pondok Pesantren At Tibyan



Gambar 9. Halaqoh Al Quran setelah subuh



Gambar 10. Lomba dalam rangka Maulud Nabi Muhammad SAW

Lampiran 4 Identitas Peneliti**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Khayyu Taqyuddin
NIM : 16110069
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 16 Maret 1994
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat : Dusun Arcopodo RT 05 RW 03 Desa Kepulungan
Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan
No Hp : 085155116734
Email : Taqyuddin55@gmail.com

Malang 01 Desember 2020

Khayyun Taqyuddin

NIM. 16110069